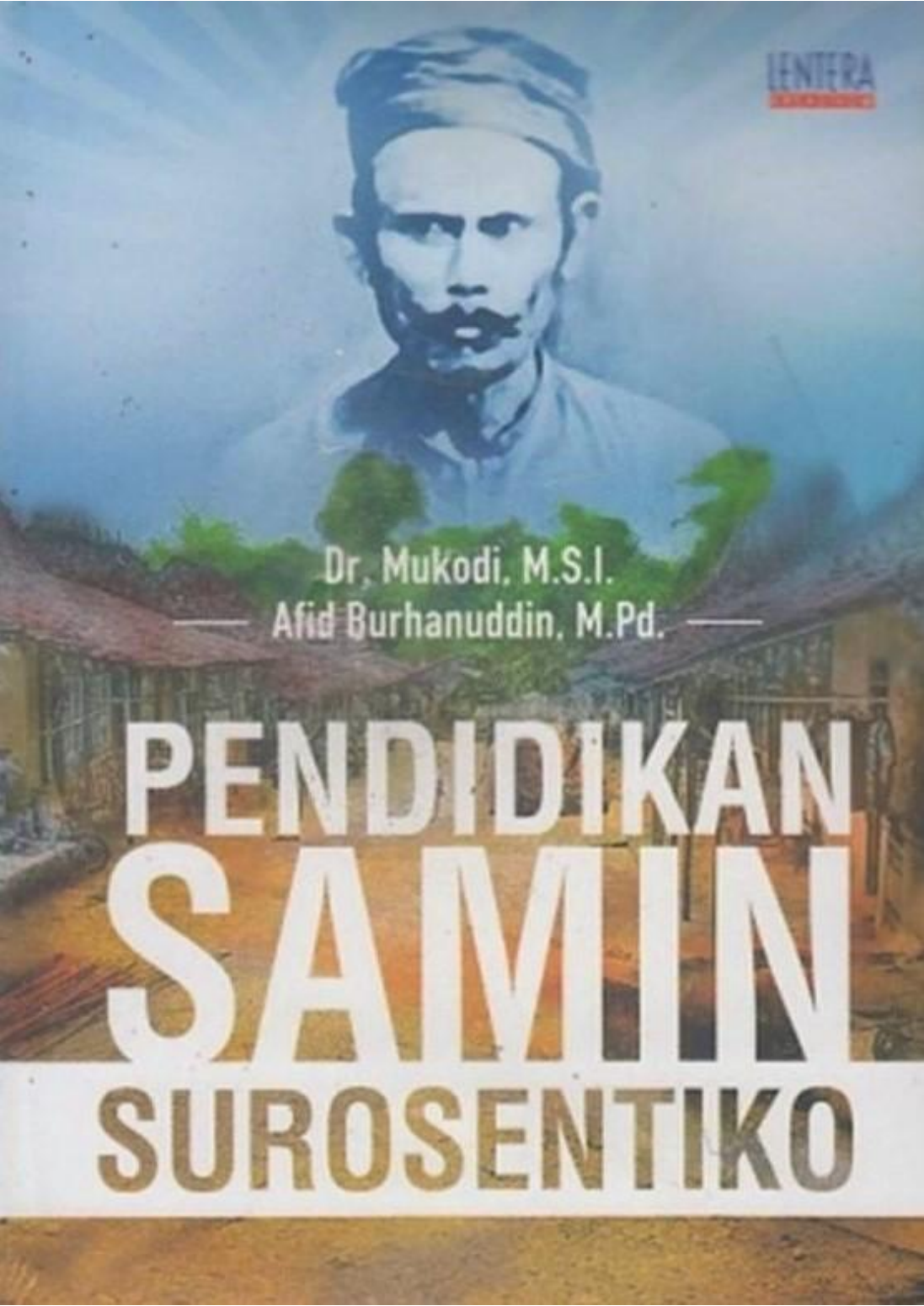
LENTERA
Dr, Mukodi, M.S.I.
Afid Burhanuddin, M.Pd.
PENDIDIKAN
SAMIN
SUROSENTIKO

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP
PGRI
PACITAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

Dr. Mukodi, M.S.I. & Afid Burhanuddin, M.Pd.

PENDIDIKAN SAMIN

SUROSENTIKO

LENTERA KREASINDO

PENDIDIKAN
SAMIN SUROSENTIKO

© Dr. Mukodi, M.S.I. & Afid Burhanuddin, M.Pd. 2015
All Rights Reserved

xiV + 122 hlm; 145 x 210 mm
Cetakan I,September 2015
ISBN: 978-602-1090-49-7

Penulis : Dr. Mukodi, M.S.I. & Afid Burhanuddin, M.Pd.
Lay Out : Lingkar Media
Desain Sampul : Zainal Fanani, S.Pd.
Illustrator : Wira Dimuksa, S.Kom

Copyright © 2015

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis
maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam
atau dengan sistem penyimpanan lainnya
tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan Oleh:

Lentera Kreasindo
Jl. Depokan II No. 530. Peleman,

Kotagede, Yogyakarta

Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720

Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Blora sebagai salah satu Kabupaten di Indonesia begitu lekat dengan sosok fenomenal Ki Samin Surosentiko. Bahkan, setiap seseorang diperantauan mengaku berasal dari Blora, tak jarang yang bersangkutan selalu dikaitkan dengan sosok 'Samin'. Tentu saja tidak mengecilkan peranan dan ketenaran sastrawan, sekaligus budayawan Pramoedya Ananta Toer tokoh asal Blora lainnya. *Ya,* Samin Surosentiko telah menjadi *icon* Kabupaten 'Mustika' ini.

Barangkali kenyataan itu seolah menjadi pembenar atas ungkapan klasik yang mengatakan 'bahwa setiap zaman mempunyai penanda dan nalarnya sendiri'. Kabupaten Blora setidaknya telah membuktikan kebenaran ungkapan tersebut. Lebih-lebih, jika masing-masing nilai dari kebaikan penanda, dan nalar anak zamannya tersebut dapat digali, dan dipedomani tentunya akan menjadi pelita bagi kehidupan anak cucu.

Apalagi belakangan ini, masyarakat di akar rumput *(grass root)* sulit menemukan figur yang dapat diteladani *(uswatun*

hasanah). Mengapa demikian? Sebab, para pemimpin — eksekutif, yudikatif, legislatif— kaum intelektual, budayawan, dan agamawan 'sulit' memantulkan *marwah* 'kebaikan'. Tidak sedikit dari mereka telah terjebak, bahkan terkooptasi pada 'politik praktis', dan politik oportunis sektarian *an-sich.*

Parahnya lagi, mereka sering kali mempertontonkan *gaya koboi* 'ala preman' di hadapan publik. *Ya,* bertengkar, mengejek, dan saling merendahkan satu sama lainnya. Praktis, masyarakat kecil pun menjadi bingung, terombang-ambing, tanpa arah, dan pegangan. Tak heran, sekarang ini akal sehat, nyaris ditinggalkan banyak orang. Zaman seolah telah menjadi *edan.* Laiknya perkiraan bujangga **R. Ng. Ronggowarsito** dalam *Serat Kalatido* yang mengatakan:

> *"...amenangi zaman édan, éwuhaya ing pambudi, mélu ngédan nora tahan, yén tan mélu anglakoni, boya keduman mélik, kaliren wekasanipun, ndilalah kersa Allah, begja-begjaning kang lali, luwih begja kang éling klawan waspada."*
>
> *Arti bebasnya: menyaksikan zaman gila, serba susah dalam bertindak, ikut gila tidak akan tahan, tapi kalau tidak mengikuti (gila), tidak akan mendapat bagian, kelaparan pada akhirnya, namun telah menjadi kehendak Allah, sebahagia-bahagianya orang yang lalai, akan lebih bahagia orang yang tetap ingat dan waspada.*

Adalah sebuah kelaziman, jika masyarakat pun mencontoh praktik-praktik buruk (asusila) dari para pemimpinnya tersebut. Sebut saja, aksi perkelahian antar kampung di Rawa,

Johar, Baru, Jakarta Pusat (Minggu, 26 Juli 2015 - 19:08 WIB); di Pasar Gembrong (Selasa, 11 Agustus 2015); di Lenteng Angung (Sabtu, 4 Juli 2015); di Depok (Jumat, 17 April 2015), aksi anarkis berkedok SARA di Kabupaten Tolikara, Papua (Jumat, 17 Juli 2015: 07.00 WITA), dan lain sejenisnya.

Sementara itu, tantangan dan persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi sangat kompleks, sekaligus sulit diprediksi (Mukodi, 2014: 229). Bahkan, menurut laporan UNESCO 1996 sebagaimana dikutip oleh Sutoyo Imam Utoyo (2009: 479) setidaknya ada tujuh ketegangan yang dihadapi pada abad 21 ini.

Ketujuh ketegangan itu ialah: (1) ketegangan antara global dan lokal, yaitu di satu pihak kecenderungan manusia akan menjadi satu warga dunia secara global akan tetapi tidak ingin tercerabut akarnya dari budaya lokal; (2) ketegangan antara universal dan individual; (3) ketegangan antara tradisional dan modernitas; (4) ketegangan antara pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek; (5) ketegangan antara kebutuhan untuk kompetisi dan kepedulian pada keseimbangan kesempatan; (6) ketegangan antara kecepatan perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia untuk mengikutinya; (7) ketegangan antara spiritual dan materi.

Lebih dari itu, hingga kini kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi perdagangan bebas *Free Trade Area (AFTA)* di kawasan Asia Tenggara, *ASEAN Economy Community*, *General Agreement on Trade in Services (GATS)*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *World Trade Orga-*

nization (WTO) masih dipertanyakan. Praktis, jika tidak segera bersiap, dan mempersiapkan diri, niscaya bangsa Indonesia akan "menjadi penonton yang sesungguhnya di negeri sendiri" (Mukodi, 2014: 229).

Di area itulah dibutuhkan sosok-sosok besar yang dapat dijadikan *role model (uswatun hasanah)* dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Samin Surosentiko dengan segala kekurangan dan kelebihannya dapat kembali 'dihadirkan'. Muaranya, tentu agar masyarakat Blora pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat 'bercermin' pada tokoh lokal Samin Surosentiko.

Kelahiran buku ini pun sengaja diracik untuk hal itu. Paling tidak menjadi pemantik, sekaligus *alarm* peringatan betapa banyaknya nilai-nilai luhur ajaran Ki Samin Surosentiko yang terabaikan begitu saja.

Perlu dipahami, buku ini pada awalnya merupakan laporan dari hasil penelitian Hibah Bersaing yang didanai oleh SIMLITABMAS DIKTI dengan judul "Pengembangan Desa Wisata Masyarakat Samin Dalam Perspektif Humanis Religius Di Kabupaten Blora". Setelah mengalami pelbagai pengurangan, penambahan, dan penyempurnaan data, akhirnya 'dianggap layak' dipublikasikan kepada khalayak umum.

Namun demikian, salah satu alasan fundamental atas terbitnya buku ini lebih disebabkan karena banyaknya nilai-nilai filosofis dibidang pendidikan ajaran Samin Surosentiko yang menguap begitu saja tanpa terpraktikkan. Padahal, nilai-nilai pendidikan darinya sangat kenyal akan makna *(meaning*

full). Ironisnya, sedikit sekali masyarakat yang mengerti, dan memahami nilai-nilai pendidikan darinya. Kondisi tersebut pun dimungkinkan terjadi akibat dari terbatasnya publikasi, literasi, dan teks-teks ilmiah yang memuat ketokohan Samin Surosentiko.

Dengan demikian, hadirnya buku ini ditengah-tengah pembaca yang budiman merupakan sebuah jawaban atas realitas tersebut di atas. Meskipun hasilnya masih jauh dari kata sempurna. Kami (penulis) pun bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, dan pertolongan sehingga buku ini dapat diterbitkan sebagaimana mestinya. Ucapan terimakasih yang setinggi-tinggi, dan setulus-tulus kami sampaikan kepada:

1. Direktur Simlitabmas DIKTI yang telah membiayai riset tentang Desa Wisata Samin Surosentiko sehingga akhirnya melahirkan buku ini;
2. Ketua STKIP PGRI Pacitan beserta para wakil ketua yang telah memberikan ijin, dan kemudahan kepada kami selama proses penelitian ini berlangsung;
3. Segenap keluarga besar LPPM STKIP PGRI Pacitan berserta staf (Mas Sugiyono, *Kang* Hasan Khalawi, *Ning* Welly Novitasari, *Gus* Zainal Fanani, dan *Kang* Wira Dimuksa) yang sekaligus menjadi operator SIMLITABMAS yang tanpa kenal lelah memfasilitasi, dan memberikan kemudahan dalam pelbagai kebutuhan riset.

4. Keluarga besar civitas STKIP PGRI Pacitan, teman sejawat, dan para mahasiswa yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan menjadi teman diskusi *(sparring partner);*
5. Bapak H. Djoko Nugroho (Bupati Blora); Ir. H. Sutikno Slamet (Sekda); Moch. Djumali, S.H. (Kepala Kejaksaan/ Budayawan); H. Edi Harsono, S.Sos., (Enterpreneur Muda) yang berkenan meluangkan waktu untuk mendialogkan eksistensi Samin Surosentiko tempo *doeloe*, dan sekarang;
6. Pengurus Yayasan Mahameru Blora, Bapak Ir. Gatot Pranoto, S.T; Bapak Sukarmadi, dan Mbah Soewarso, juga kepada Bapak Kusairi; Ibu Diana Hartanti, dan Mas Dani Aditya yang senantiasa berkenan menjadi nara hubung;
7. Keluarga besar Bapak Mudjahid dan Ibu Siswati, Dek Anis, Dek Bowo, Dek Rafa. Yang selalu kami repotkan untuk singgah, dan berteduh selama riset di Blora dengan berbagai fasilitas, dan kemudahan yang telah mereka berikan secara berlebih;
8. Keluarga besar tim penulis (Imroatus Sholikhah, SPd.I., Nurhidayati, S.Pd.I., Faza Maulana Muhammad, beserta adiknya yang masih dalam kandungan, Labib Haidarrauf, dan Sofia Hanunnafisa);
9. Pihak-pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu, kepada mereka diucapkan *jazaallahu khairan jaza', jazaallahu khairan kasiraa,* amin.

Sebagai manusia biasa, kami (penulis) menyadari dalam penulisan buku ini masih terdapat banyak kekurangan, dan

kealfaan sehingga ruang kritik serta sumbang saran masih terbuka lebar. Selamat membaca! Semoga tercerahkan.

Pacitan, 17 Agustus 2015
Penulis,

ttd

Dr. Mukodi, M.S.I.
Afid Burhanuddin, M.Pd.

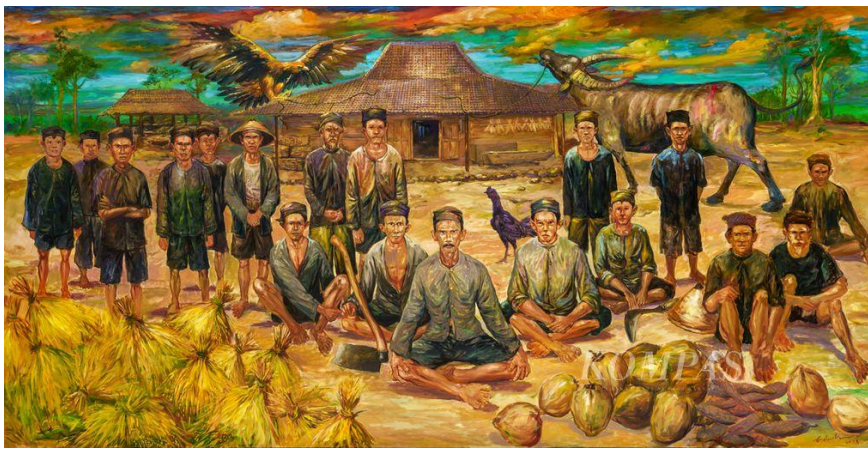

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **iii**

Daftar Isi ..... **xi**

BAB I : Pendahuluan **1**

BAB II : Blora Dan Icon Samin **9**

BAB III: Biografi Samin Surosentiko **13**

A. Mengenal Ki Samin 13

B. Asal Mula Nama Samin 19

C. Melacak Latar Belakang Pemikiran Samin Surosentiko 20

BAB IV: Penyebaran Ajaran Samin Surosentiko **25**

A. Penyebaran Ajaran Samin Surosentiko 25

B. Menjadi 'Ratu Adil' 26

C. Efek Polarisasi Masyarakat 'Tertindas' 27

BAB V : Pokok-Pokok Ajaran Samin Surosentiko **35**

A. Serat Punjer Kawitan 38

B. Serat Pikukuh Kasajaten 42
C. Serat Uri-uri Pambudi..... 45
D. Serat Jati Sawit 48
E. Serat Lampahing Urip 49

BAB VI: Pendidikan Karakter Samin Surosentiko..... 53
A. Sabar dan Tidak Putus Asa..... 53
B. Religiusitas..... 54
C. Kejujuran..... 62
D. Kerja Keras..... 65
E. Mandiri dan Kreatif..... 68
F. Semangat Pembebasan..... 69
G. Kebersamaan dan Persaudaraan 73
H. Persamaan Hak 77
I. Cinta Damai 80
J. Peduli Lingkungan..... 81
K. Tanggung jawab 84

Daftar Pustaka 87
Indeks 93
Glosarium..... 97
Biografi Penulis..... 109
Catatan-Catatan..... 113

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sebutan Masyarakat Samin 10
Tabel 2 Keterangan Serat-serat..... 49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Asas Pancadharma Ki Hajar Dewantoro 5
Gambar 2 Peta Kabupaten Blora 9
Gambar 3 Samin Surosentiko (duduk di tengah)
dan Pengikutnya 15
Gambar 4 Bagian dari Serat Jamuskalimasada..... 35
Gambar 5 Hukum dalam Berkehidupan..... 45
Gambar 6 Kejatmikaan Ki Samin 54
Gambar 7 Triloka dalam Tubuh Manusia..... 56
Gambar 8 Sederek Papat Kalimo Pancer 59
Gambar 9 Makna Limo, Pitu, Songo 64

BAB I

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang, barangkali mereka akan merasa tersinggung ketika dirinya dianggap sebagai orang samin. Menyebut kata samin di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah dan sekitarnya, dapat dikatakan sensitif. Karena kata "samin" dijadikan anekdot bagi orang yang sudah lewat batas dalam pergaulannya, aneh, atau lebih tepatnya tidak bisa diatur. Hal ini dimungkinkan terjadi sebab banyak orang menganggap kata "samin" identik dengan perilaku yang buruk. Identik pula dengan sebuah suku terasing yang pantas dicemooh dan dikucilkan dari pergaulan. Samin disamakan dengan kebodohan, begitulah yang sering terdengar dari percakapan-percakapan.

Masyarakat Samin memang dipandang dengan kaca mata buram. Ia identik dengan segolongan masyarakat yang tidak kooperatif, tidak mau bayar pajak, enggan ikut ronda, suka membangkang dan menentang. Di masa Orde Baru misalnya,

tanggalnya ajaran samin oleh sekelompok masyarakat dianggap sebagai tahapan yang patut diupacarakan. Pernikahan massal sembilan pasang warga desa Karangrowo, Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, pada tanggal 3 Januari 1997, diupacarakan sebagai tanda ditanggalkannya ajaran samin yang turun-temurun dianut oleh sembilan pasang itu.[1]

Dalam tradisi adat masyarakat Samin, tata cara perkawinan dikenal dengan istilah *nyuwita*. Seorang laki-laki yang akan meminang perempuan diwajibkan bekerja dan mengabdi beberapa waktu pada keluarga calon mempelai putri. *Nyuwita* dilakukan bila kedua calon mempelai belum cukup umur, tetapi bila sudah cukup umur keduanya bisa langsung menikah. Pernikahan ini cukup dihadiri oleh beberapa orang kerabat dan direstui oleh sesepuh masyarakat Samin. Perkawinan dilakukan dengan disaksikan oleh orang tua masing-masing.

Pada tahun 1991, Pemerintah Daerah Kabupaten Blora dengan tegas menyatakan bahwa masyarakat atau orang Samin saat ini sudah tidak ada lagi.[2] Alasan yang digunakan secara berulang-ulang dan terus menerus selama setengah abad ini adalah bahwa masyarakat Samin sudah bertingkah laku secara 'normal' dan mengambil bagian dalam program pemerintah sebagaimana yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang lainnya.[3]

Pertanyaannya adalah bagaimana kemudian masyarakat lebih mempercayai gambaran negatif itu ketimbang menggali sisi positifnya? Mengapa seorang tokoh pejuang melawan

kekuasaan Belanda tersebut, dapat secepatnya berubah menjadi nama umum bagi orang yang bodoh dan sejenisnya?

Inilah sapaan buruk yang telah menimpa masyarakat Samin. Bahkan tidak sedikit masyarakat Blora yang malu ketika dirinya dianggap sebagai keturunan Samin. Barangkali, saat ini tidak banyak orang yang mempunyai gambaran jernih tentang suku Samin dan paham Saminisme, yang acap kali dinamakan dengan "*Ummating Agama Adam Kawitan*".

Rangkuman keyakinan masyarakat Samin boleh dikatakan telah kokoh. Mereka berangkat menjalani kehidupan dari keperkasaan diri sendiri. Dengan asuhan seorang pemimpin yang bernama Samin Surosentiko (Raden Kohar), mereka bertahan dan menciptakan solidaritas kelompok dalam menanggulangi campur tangan kelompok-kelompok keras dari luar yang tidak diinginkan. Keyakinan itulah yang membawa dirinya melawan dan menentang penjajahan Belanda.

Bentuk perlawanan ini mengingatkan pada ajaran Mahatma Gandhi. Tokoh pergerakan India ini mengajarkan rakyatnya untuk cinta terhadap negaranya melalui ajaran *Ahimsa* (batas terdalam dari rendah hati), *Swadesi* (mencukupi kebutuhan sendiri atau mandiri), dan *Satyagraha* (perlawanan tanpa kekerasan).

Meski tidak saling berkait, apa yang dilakukan oleh Samin Surosentiko sama dengan apa yang telah dilakukan oleh Gandhi. *Ahimsan* 'ala' Samin didasarkan pada prinsip *'lakonana sabar trokal, sabare dieling-eling, trokale dilakoni'*.

Ini adalah bentuk kerendahan hati yang sedemikian kuat yang diajarkan kepada masyarakatnya.

Swadesi-nya Samin terlihat pada kebiasaannya mencukupi kebutuhan sehari-hari. "*Janma lan sato iku prabédané anéng jantraning laku. Janma wenang amurba lan misésa kahanan, déné sato pinurbawasésa ing pranatamangsa*". Perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada perjalanan nasib yang mengikat. Manusia berhak menentukan hal-hal yang paling tepat bagi hidupnya, sementara binatang hanya (mesti) tunduk kepada aturan alam yang berhubungan dengan musim. Manusia harus mampu mengetahui bagaimana cara untuk menjalani kehidupannya dengan tepat. "*Wong urip kudu ngerti uripe*" (Orang hidup harus mengetahui bagaimana caranya hidup).

Satyagraha-nya Samin nampak pada bentuk perlawanan dengan menggunakan bahasa *sangkak*. Dalam Bahasa Indonesia, *sangkak* diartikan sebagai bahasa sangkal atau menyangkal. Bahasa multitafsir dan bersayap. Bentuk bahasa ini berhasil membuat Belanda kerepotan dalam menghadapi masyarakat ini. Dari bahasa *sangkak* inilah, pandangan negatif terhadap masyarakat samin mulai tumbuh.

Ini adalah sebuah potret gerakan masyarakat lokal yang lama dipandang dengan sinis. Padahal ajaran-ajaran yang terwariskan hingga saat ini mencuatkan nilai-nilai karakter yang baik. Masyarakat Samin menganggap semua orang adalah saudara, *sinten mawon kulo aku sedulur* (siapa saja saya anggap sebagai saudara). Kejujuran hatinya tersimpulkan

dalam Bahasa Jawa yang kental, *puteh-puteh, abang-abang* (putih-putih, merah-merah). Jika benar dikatakan benar dan jika salah dikatakan salah.

Waktu terus berjalan, hingga menuju pada kesimpulan sementara bahwa untuk sebuah kehidupan yang layak, tidak harus mematikan sebuah tradisi. Karena sesungguhnya ajaran Samin Surosentiko merupakan salah satu kekayaan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, sangat menarik rumusan para pakar yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu proses dinamis yaitu penciptaan, penertiban dan pengelolaan nilai-nilai insani.[4] Pengertian ini penting, karena manusia berperan sebagai *animal simbolikum* dan bukan hanya meniru seperti seekor monyet atau simpanse yang meniru cara-cara atau kelakuan manusia, tetapi yang dipelajari oleh manusia adalah cara-cara bertingkah laku dan bukan hanya sekedar meniru saja.[5] Dari sini terlihat peran akal budi manusia di dalam menciptakan, menertibkan dan mengelola nilai-nilai insani tersebut.

Terkait dengan hal di atas, perlu sekiranya untuk mengingat-ingat kembali rumusan pendidikannya Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantoro.[6] Rumusan ini dikenal dengan *Asas Pancadharma* yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.[7] Asas kodrat alam mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta. Asas kemerdekaan mengandung arti kehidupan yang sarat dengan ketertiban dan kedamaian. Asas kebudayaan berarti perlunya memelihara nilai-nilai dan bentuk kebudayaan nasional. Asas kebangsaan berarti seseorang

harus merasa satu dengan bangsanya sendiri dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan asas yang kelima yakni kemanusiaan. Asas kemanusiaan berarti tidak boleh ada permusuhan namun melalui keluhuran akal budi dan menimbulkan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia.

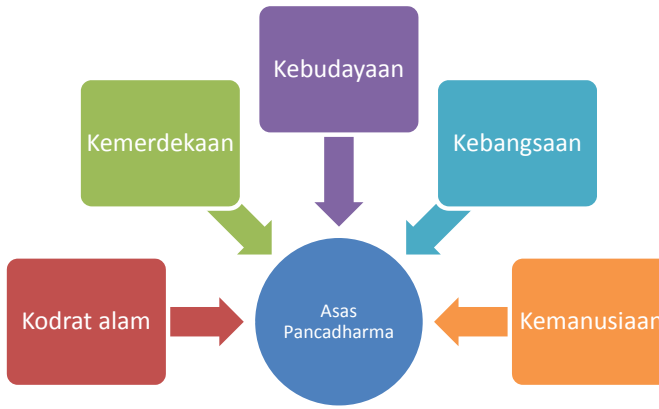

Gambar 1 Asas Pancadharma Ki Hajar Dewantoro

Kelima asas ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat tertib sekaligus damai. Hal ini terlihat bahwa apa yang dilakukan oleh Samin Surosentiko dan pengikutnya tidaklah bertentangan dengan hakikat dan makna dari nilai-nilai pendidikan yang sebenarnya. Menjadi keniscayaan bagi generasi sekarang untuk tetap melestarikan dan memelihara nilai-nilai yang telah diajarkan oleh mereka. Citra negatif yang melekat pada masyarakat Samin mungkin merupakan imbas dari propaganda Belanda pada masa dulu untuk melanggengkan kekuasaannya di tanah Jawa.

Samin Surosentiko telah banyak meninggalkan nilai-nilai pendidikan yang luhur bagi keturunannya. Oleh karena pentingnya adanya sebuah nilai-nilai pendidikan, sebagai salah satu contoh, konon di negara maju seperti Amerika, kalau terjadi suatu musibah —sebut saja perang— masyarakatnya akan bertanya "*What wrong with our education?*". Apa yang salah dengan pendidikan kita?

Setelah pengeboman kota Herosima dan Nagasaki Jepang pada Perang Dunia II, pertanyaan Kaisar Jepang bukan berapa jenderal yang masih hidup, melainkan justru berapa guru yang masih hidup. Sebuah pertanyaan yang secara sepintas terkesan *paradoks*. Betapa tidak, di tengah kekalahan perang, mengapa justru yang ditanyakan berapa guru yang masih hidup, bukan berapa jenderal dan prajurit yang menjadi pilar utama peperangan. Meiji Tenno pun memilih jalan prinsip yang radikal secara total untuk mengubah Jepang menjadi negara maju melalui pertama-tama pendidikan.[8]

Substansi pertanyaan Sang Kaisar terbukti ketika saat ini Jepang berada pada barisan terdepan dalam penguasaan teknologi. Jepang selalu diperhitungkan, bahkan oleh negara adidaya seperti Amerika. Artinya, dalam kondisi apa pun, nilai-nilai pendidikan menjadi aspek utama dalam pembangunan sebuah bangsa. Jepang dapat membuktikan bahwa kejayaan suatu bangsa dimulai dari peningkatan kualitas pendidikan.

Di Indonesia, di saat kondisi bangsa tengah berada pada situasi transisi oleh proses modernisasi dan globalisasi, hampir dapat dipastikan semua aspek kehidupan terkena dampaknya.

Begitu pula dengan dunia pendidikan. Pengaruh yang sangat terasa dalam dunia pendidikan tersebut adalah berupa pencarian menu yang paling sesuai bagi perkembangan anak didik. Tidak ada salahnya bila suatu kearifan lokal, sepertihalnya masyarakat Samin dipertimbangkan sebagai salah satu solusi bagi pemecahan persoalan-persoalan di atas.

BAB II

BLORA DAN ICON SAMIN

> "Kali Lusi melingkari separuh bagian kota Blora yang sebelah selatan. Dimana kering dasarnya yang dialasi batu-kerikil-lumpur dan pasir mencongak-congak seperti menjenguk langit. Air hanya beberapa desimeter saja. Tapi bila musim hujan datang, air yang kehijau-hijauan itu jadi kuning tebal mengadung lumpur. Tinggi air hingga dua puluh meter. Kadang-kadang sampai lebih. Dan air yang mengalir damai jadi gila berpusing-pusing. Disertai rumpun-rumpun bambu di tepi-tepi kali seperti anak kecil mencabuti rumput. Digugurinya tebing-tebing dan diseretnya beberapa bidang ladang penduduk. Lusi! Dia merobak tebing-tebingnya".. [9]

Demikianlah kondisi alam Blora sepertihalnya yang dilukiskan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam "Cerita dari Blora"-nya. Cerita singkat tersebut, nampaknya sudah mampu menggambarkan secara sekilas kondisi geografis Kabupaten Blora sebagai tanah kelahiran

Samin Surosentiko dan sekaligus daerah yang cukup penting bagi penyebaran ajaran-ajarannya.

Blora adalah sebuah kota kecil yang terletak di ujung timur Propinsi Jawa Tengah. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rembang, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur), dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur).

Kota ini terletak di zona pegunungan Kendeng Utara yang didominasi oleh materi batuan nepal, batu gamping, batu lempung, dan batu pasir dengan ketinggian antara 30 meter sampai 280 meter di atas permukaan laut. Susunan batuan tanahnya terdiri atas 56 % gromosom, 39 % mediteran, dan 5 % alluvial.[10] Kondisi ini —seperti yang dialami oleh penulis— membuat udara Blora menjadi panas/gerah (dalam istilah jawa, *sumuk*) dan pada musim kemarau disebagian wilayahnya nampak kesulitan air.

Gambar 2 Peta Kabupaten Blora

Blora merupakan wilayah yang terdiri dari hamparan hutan jati berkualitas tinggi dan tanah yang kering, tandus serta berkapur. Namun siapa yang menyangka, dengan kondisi alam seperti demikian, Blora menyimpan keragaman tradisi yang kuat. Salah satunya, di desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, sekitar 7 kilometer ke selatan dari pusat kota Blora. Di desa tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang sering kali banyak pihak menganggapnya unik. Masyarakat tersebut adalah masyarakat Samin.

Anggota dari komunitas masyarakat ini dikenal dengan julukan *Wong Samin, Wong Sikep, atau Wong Adam.* Dikatakan sebagai *Wong Samin* karena masyarakat ini merupakan pengikut dari Samin Surosentiko. Dikatakan sebagai *Wong Sikep*, karena sikap diam mereka yang disertai dengan tindakan mengucilkan diri dari komunitas masyarakat biasa. Sikep berarti *isiné sing diakep*.[11] Sedangkan dikatakan sebagai *Wong Adam* karena komunitas ini mengaku sebagai pengikut Agama Adam.

Tabel 1 Sebutan Masyarakat Samin

No	Sebutan/ Julukan	Alasan
1	Wong Samin	Karena masyarakat ini merupakan pengikut dari Samin Surosentiko

No	Sebutan/ Julukan	Alasan
2	Wong Sikep	Karena sikap diam mereka yang disertai dengan tindakan mengucilkan diri dari komunitas masyarakat biasa. Sikep berarti isiné sing diakep
3	Wong Adam	Karena komunitas ini mengaku sebagai pengikut Agama Adam

Mengenai penyebutan kata 'Agama Adam' hingga kini masih ditafsirkan berbeda dan simpang siur oleh para peneliti masyarakat Samin. Suripan Sadi Hutomo misalnya, Agama Adam diartikan sebagai agama yang pertama kali dianut oleh Nabi Adam.[12] Lain lagi dengan Oman Sukmana, kata Adam bukan berasal dari nama Nabi sebagaimana orang Islam menyebut, melainkan Adam diartikan sebagai 'suara' sehingga dalam bersuara membutuhkan Hawa (udara).[13] Hal ini tercermin dalam sikap hidup masyarakat Samin yang selalu berhati-hati dalam menjaga lisannya. Hasan Anwar memaknai Adam untuk menyebut perbedaan jenis kelamin, dimana kata 'agama' menurut pengertian masyarakat Samin berasal dari kata *agem*, yang artinya (setelah berkembang menjadi *agem-ageman*) alat kelamin laki-laki.[14]

BAB III

BIOGRAFI SAMIN SUROSENTIKO

A. Mengenal Ki Samin

Sepertihalnya Pandhawa dalam tradisi pewayangan, Samin Surosentiko merupakan anak kedua dari lima bersaudara yang kesemuanya laki-laki putra dari Raden Surowijaya. Ia dilahirkan di desa Ploso Kedhiren, sebelah utara Randhublatung, Blora pada tahun 1859.[15] Saat itu Bupati Blora dijabat oleh Adipati Cakranegara II yang memerintah dari tahun 1857 sampai tahun 1886.[16] Belum ada sumber pasti yang menyebutkan tanggal dan bulan kapan ia dilahirkan. Hal ini dimungkinkan pada saat itu, masyarakat belum begitu memperdulikan masalah tanggal dan bulan.

Meskipun orang tua dan kakek nenek Samin Surosentiko adalah seorang petani biasa, tetapi kakek buyutnya adalah Kyai Keti dari Rajegwesi, Bojonegoro, yang merupakan keturunan Pangeran Kusumaning Ayu.[17] Pangeran Kusumaningayu atau disebut juga Kanjeng Pangeran Arya Kusumowinihayu adalah

nama lain dari Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang memerintah di Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Ponorogo, atau disumber lain disebut Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826.[18] Sedangkan R.M. Adipati Brotodiningrat sendiri, mempunyai dua orang putra. Putra pertama bernama Raden Ronggowirjodiningrat dan putra kedua bernama Raden Surowijaya.[19] Dari garis Raden Surowijoyo inilah yang pada akhirnya menurunkan Raden Kohar atau Samin Surosentiko.

Menurut pandangan sebagain besar masyarakat Jawa, tokoh semacam Samin Surosentiko ini dipandang sebagai *trahing kusuma, rembesing madu,turuning atapa,* atau *tedhaking andana warih* (berdarah bunga bangsa, tetesan madu, keturunan petapa, dari keluarga bangsawan).[20] Singkatnya, orang yang memiliki keunggulan-keunggulan tertentu. Dalam sejarah kerajaan Mataram Baru, nama Panembahan Senopati pun dipandang demikian. Karena dari pihak ibu, Panembahan Senopati adalah keturunan wali terkenal yakni Sunan Giri. Sedangkan dari pihak ayah, ia merupakan keturunan raja Majapahit terakhir, Brawijaya V.[21] Pantaslah bila kemudian Panembahan Senopati dapat mendirikan kerajaan dan menjadi raja.

Raden Surowijoyo setiap harinya bekerja sebagai *bromocorah.*[22] Bagaikan "Robin Hood" di Inggris, ia merampok orang-orang kaya yang menjadi antek-antek Belanda untuk kemudian dibagikan kepada orang-orang desa yang miskin. Kekejaman penjajahan Belanda dan kesengsaraan rakyat

yang tidak ada habisnya menjadi alasan mengapa ia harus melakukan tindakan ini.[23]

Darah kerajaan telah mengalir dalam jiwa Samin Surosentiko, namun demikian ia tetap memperlihatkan sosok yang merakyat. Baginya, nama Raden Kohar terlalu memiliki sekat dalam pergaulan di masyarakat bawah. Nama yang melegitimasi dirinya menjadi seorang keluarga bangsawan ini akhirnya diubahnya menjadi "Samin" yaitu sebuah nama yang lebih bernafaskan kerakyatan. Penambahan kata "Surosentiko" dilakukannya saat ia menjadi guru kebatinan. Semenjak itu namanya kemudian berubah menjadi Samin Surosentiko dan anak didiknya (pengikutnya) menyebutnya dengan sebutan Ki (Kyai) Samin Surosentiko atau Ki (Kyai) Samin Surontiko.[24]

Sebutan "kyai" dalam konteks kultur Jawa menunjukkan pada posisi khusus, yang disebabkan karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki —biasanya merujuk pada kekuatan supranatural.[25] Sifat-sifat semacam inilah yang diturunkan oleh ayahnya kepadanya yakni untuk selalu membela hak-hak kaum yang lemah.

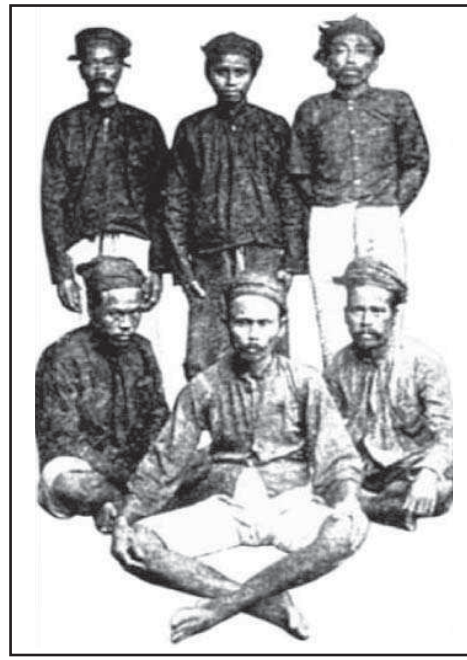

Gambar 3 Samin Surosentiko (duduk di tengah) dan Pengikutnya

Persoalan yang sebenarnya mengapa keluarga bangsawan itu lantas memencilkan diri dari lingkungan lazimnya, dan bergabung di tengah-tengah kemiskinan masyarakat umum di seputar hutan jati, hingga kini masih menjadi polemik. Apakah memang dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk mengabdi kepada masyarakat kecil ataukah terdapat konflik politik seputar perebutan kekuasaan. Atau keluarga bangsawan atau leluhur Ki Samin tersebut ingin membangun kembali peradaban Majapahit yang telah runtuh oleh serangan kerajaan Demak yang berhaluan Islam. Namun menurut Suripan Sadi Hutomo, keluarnya keluarga bangsawan tersebut dari kerajaan

dilandasi usaha untuk menghimpun kekuatan rakyat untuk melawan kolonial Belanda dengan cara menyamar di kalangan rakyat pedesaan.[26] Cara ini tepat seperti yang dilakukan oleh Pangeran Handayaningrat, Ki Kebo Kanigara, dan Ki Kebo Kenanga yang menyamar sebagai orang kecil demi suatu janji untuk membantu mereka memperoleh harga diri.

Samin Surosentiko bukan tergolong seorang yang miskin, ia memiliki tiga bau sawah, satu bau ladang, dan enam ekor sapi.[27] Meskipun di zaman sekarang jumlah ini tidak seberapa, namun dibanding dengan masyarakat sekitar pada zamannya, jumlah ini tergolong banyak.

Pada tahun 1890 atau sekitar umur 30 tahun, Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Desa Klopoduwur, Blora. Orang-orang di sekitarnya, antara lain dari desa Tapelan, Bojonegoro, banyak yang berguru kepadanya. Pada waktu itu pemerintah Belanda belum tertarik pada ajarannya, sebab ajaran tersebut masih dianggap sebagai ajaran kebatinan atau agama baru yang tidak mengganggu keamanan.[28]

Melalui *laku tapabrata*, ia memperoleh wahyu kitab *Kalimosodo*. Semenjak mendapatkan wahyu inilah pengikut Samin Surosentiko bertambah menjadi banyak. Pada tahun 1903, Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 772 orang Samin yang tersebar di 34 desa di Blora bagian selatan dan di daerah Bojonegoro.[29] Tidak hanya itu, Ki Samin dianggap sebagai perwujudan dari Bimasena (Werkudoro) dalam mitologi wayang yang terkenal karena kesuciannya dan

yang selalu berbicara dengan bahasa Jawa *Ngoko*, termasuk kepada orang-orang tua dan dewa-dewa.[30] Karena itu pula dalam masyarakatnya tidak dikenal tingkat-tingkat bahasa Jawa seperti *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*. Semua pembicaraan dilakukan dalam bahasa *Ngoko*.[31]

Ketika menginjak tahun 1905, orang-orang desa yang menganut ajaran Samin Surosentiko mulai mengubah tata cara hidup mereka dari pergaulan sehari-hari di desanya. Mereka tidak mau lagi menyetor padi ke lumbung desa dan tidak mau membayar pajak, serta menolak untuk mengandangkan sapi dan kerbau mereka di kandang umum bersama-sama dengan orang desa lainnya yang bukan Samin. Sikap seperti ini, memang dipelopori oleh Samin Surosentiko sendiri, sehingga membuat bingung dan jengkel para pamong desa.[32]

Pada tanggal 8 November 1907, Samin Surosentiko diangkat oleh para pengikutnya sebagai Ratu Tanah Jawi atau *Ratu Adil Heru Cakra* dengan gelar *Prabu Panembahan Suryangalam.* Sebagai patih dan merangkap senopatinya, ia menunjuk Kamituwo Bapangan dengan gelar Suryongalogo.[33] Namun karena ajarannya dianggap membahayakan pemerintah dan semakin banyaknya pembangkangan dan pemberontakan yang dilakukan oleh pengikutnya, tepat 40 hari setelah peristiwa tersebut, Samin Surosentiko ditangkap. Ia ditangkap oleh Raden Pranolo, *Ndoro Seten* (Asisten Wedono) di Randhublatung, Blora. Kemudian ia ditahan di *tobong* bekas pembakaran batu gamping. Setelah itu, ia dibawa ke Rembang untuk diinterograsi. Selanjutnya ia dibuang di Digul, Irian Jaya (sekarang Papua)[34] dan bersama delapan pengikutnya,

ia dibuang lagi di Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat dan meninggal dunia di sana tepat tujuh tahun setelah penobatan dirinya menjadi ratu adil atau tepatnya tahun 1914.[35]

Akhirnya riwayat sebagai seorang "raja" tamatlah sudah, namun kewibawaan dan daya sugesti yang menyebar hingga di kawasan-kawasan yang jauh dari desanya tetap terasa hingga saat ini. Upaya untuk mengucilkan Samin Surosentiko ternyata tidak menyebabkan saminisme susut. Oleh murid-muridnya, diantaranya, Surohidin, Engkrek, Karsiyah dan sebagainya, perjuangannya yang belum tuntas tersebut akhirnya diteruskan.

Melihat perjalanan hidup Samin Surosentiko, nampaknya apa yang dikatakan Y.B. Mangunwijaya adalah benar, bahwa tokoh sejarah dan pahlawan sejati harus ditemukan kembali di antara kaum rakyat biasa yang sehari-hari, yang barang kali kecil dalam harta maupun kekuasaan, namun besar dalam kesetiaannya demi menjalani kehidupan.[36]

B. Asal Mula Nama Samin

Ada dua pendapat yang mengindikasikan tentang asal mula kata "Samin". *Pertama,* kata Samin berasal dari nama pemimpinnya yaitu Samin Surosentiko. Dan *kedua,* kata Samin berasal dari ungkapan "*sami-sami amin*" yang kemudian dipersingkat menjadi Samin.

Terasa sulit untuk membenarkan atau menyalahkan salah satunya, karena keduanya ditunjang dengan bukti yang sama-sama kuat. Berdasarkan sumber-sumber yang telah ada, pendapat yang pertama nampaknya lebih kuat mendekati

kebenaran dibanding dengan pendapat kedua. Penyebutan kata Samin diambil dari nama Samin Surosentiko sebagai perumus ajaran tersebut.[37] Kata Samin merupakan manifestasi dari nama Raden Kohar —nama kecil Samin Surosentiko— yang dipandang terlalu bercorak bangsawan. Agar lebih bernafas kerakyatan, maka Raden Kohar mengubah namanya sendiri menjadi Samin.[38]

Untuk merasionalisasikannya, kata Samin kemudian diartikan sebagai *sami-sami amin*.[39] Rasa *sami-sami*, sama-sama atau kebersamaan, memang merupakan ajaran pokok yang dianut oleh masyarakat Samin, yakni *kabéh wong kulo aku sedulur*. Meskipun Samin Surosentiko sendiri tidak pernah menyebut diri dan kelompoknya sebagai orang Samin, namun merekapun tidak menolak jika dikatakan sebagai orang Samin.

C. Melacak Latar Belakang Pemikiran Samin Surosentiko

Sejauh ini belum ada sumber yang menyebutkan terkait dengan pendidikan formal Samin Surosentiko. Namun demikian, Samin Surosentiko adalah seorang yang dapat menulis dan membaca aksara Jawa[40]—di saat itu keahlian membaca dan menulis merupakan keahlian yang sangat berharga bagi masyarakat pada umumnya. Menurut penjelasan dalam *Serat Uri-uri Pambudi*, buku-buku yang telah dibaca oleh Samin Surosentiko diantaranya serat Wedhatama karya pujangga K.G.P.A.A. Mangkunegaran IV,[41] serat Rama,[42] Irama Sekar Ageng (*tembang gedhe*),[43] Bahasa Kawi,[44] dan pemikiran Ranggawarsita.[45] Sejak kecil ia sudah dijejali oleh pandangan

figuratif pewayangan yang selalu mengagungkan *tapa brata*, laku prihatin, suka mengalah demi kemenangan akhir dan mencintai keadilan.

Jauh sebelum Samin ada, di Blora telah berkembang paham animisme, dinamisme, Hindu, Budha dan Islam.[46] Paham tersebut dibawa oleh Kerajaan yang berkuasa pada saat itu. Sebagai contoh, Majapahit dengan Hindu-nya, Demak dengan Islam-nya.

Terlepas dari pengertian Hinduisme, Budhisme, atau Islamisme, menurut asumsi R.P.A. Soerjanto Sastroatmodjo, bahwa pemikiran Samin Surosentiko dipengaruhi oleh tradisi yang berasal dari kalangan *Wong Kalang* di lembah Bengawan Solo yang masih mempunyai darah asli Majapahit.[47] Hal ini dibuktikan dengan beberapa upacara ritualnya yang disesuaikan dengan pola-pola kosmogoni Hindu, misalnya tentang pembuatan "puspa" (tiruan wajah almarhum dalam bentuk boneka) sebelum upacara pembakaran mayat, yang berasal dari pemujaan kepada roh si mati dalam bentuk "Syang Hyang Puspa Sarira".[48]

Munculnya golongan *Wong Kalang* di Indonesia atau khususnya di Jawa adalah sekitar tahun 400 M.[49] Mengenai asal-muasal *Wong Kalang*, hingga dewasa ini masih terdapat beberapa versi yang menyebutkan. Namun, dari beberapa versi yang ada, bila diambil temanya maka cerita tersebut akan mempunyai suatu maksud yang sama, yakni cerita tentang suatu perkawinan yang tidak wajar, hubungan seksual antara manusia dengan binatang, antara ibu dengan anaknya atau

antara orang dari kasta yang rendah dengan orang dari kasta yang tinggi.[50]

Dalam sebuah versi disebutkan bahwa pada zaman Majapahit ada salah seorang bangsawan, cucu raja yang telah melakukan perbuatan yang tidak semestinya, yakni mencintai salah seorang perempuan golongan budak. Kemudian hal ini diketahui oleh neneknya. Raja sangat marah mengetahui perbuatan cucunya yang tidak pada tempatnya itu dan pada akhirnya ia diusir dari kerajaan dan disertai dengan kutukan, bahwa keturunannya kelak tidak akan dapat menduduki suatu jabatan di dalam pemerintahan. Semenjak saat itulah keturunannya di sebut dengan *Wong Kalang*. Menurut perkiraan beberapa ahli, *Kalang* diartikan dengan "batas".[51]

Pada versi cerita yang lain, konon *Wong Kalang* merupakan keturunan dari hasil perkawinan antara perempuan dengan seekor anjing.[52] Dengan demikian, meskipun kini hanya tinggal pendek, konon kabarnya *Wong Kalang* masih memiliki ekor sebagaimana layaknya seekor anjing.[53]

Meskipun mempunyai kedudukan —Hindu: kasta— yang sangat rendah, pada hakikatnya *Wong Kalang* bukanlah merupakan golongan yang berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, bahkan mereka adalah penduduk asli Jawa.[54] Ia juga melaksanakan selamatan untuk orang mati pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu hari setelah kematiannya.[55]

Menjadi pekerja keras dan mempunyai semangat pantang menyerah merupakan ciri khas kehidupan *Wong Kalang*.

Mereka merupakan suat golongan yang mempunyai tenaga kuat. Berkat jasa golongan inilah, rencana besar dari kerajaan Majapahit pada masa itu dapat dilaksanakan. Orang *Kalang*-lah yang pernah menyumbangkan tenaga untuk pembuatan saluran-saluran pengairan, membuka persawahan baru, membuat jalan-jalan, membangun istana, juga tempat-tempat suci dan candi-candi.[56] Konon kabarnya pula, berdirinya Candi Borobudur berkat jasa-jasa dari orang-orang *Kalang*.

Wong Kalang telah memeluk agama Syiwa-Budha, yakni sinkretisme antara Hindu-Budha sejak akhir pemerintahan Prabu Brawijaya di Majapahit, akan tetapi dalam dua tiga generasi selanjutnya —sebagaimana masyarakat Tengger dan Badui— kepercayaan Syiwa-Budha tersebut dilengkapi dengan beberapa *kredo* (paham kepercayaan) yang dekat dengan keyakinan Islam.[57] Bentuk keyakinan semacam ini, oleh Koentjaraningrat tergolong sebagai *Agama Jawi* atau *Kejawen*.[58]

Pokok ajaran Samin Surosentiko tentang hubungan manusia dengan Tuhan nampaknya dipengaruhi oleh ajaran Syeh Siti Jenar yang disebarluaskan oleh Ki Ageng Pengging atau Ki Kebokenongo yang merupakan keturunan terakhir Prabu Brawijaya. Berkat Ki Ageng Pengging ajaran Syeh Siti Jenar menyebar luas hingga di daerah sekitar lembah Sungai Bengawan Solo dan pesisir pantai selatan Jawa.[59] Perihal *manunggaling kawulo gusti*, menurut Samin Surosentiko diibaratkan sebagai *rangka umanjing curiga* (tempat keris yang meresap masuk ke dalam kerisnya).

Ide tentang kehidupan, negara, alam, dan manusia yang dilontarkannya bertindih tepat dengan alam pikiran agraris.[60] Sangat wajar bila alam pertanian mempengaruhi pikirannya, karena selain diri dan lingkungan sekitarnya berprofesi sebagai seorang petani, kondisi alam Blora yang merupakan gugusan pegunungan berkapur dan kering, memaksanya harus bekerja keras guna mendapatkan hasil yang cukup.

Tetesan keringatnya menjadi sia-sia ketika implementasi dari kebijakan "politik etis" Kolonial Belanda sama sekali tidak berpihak kepada masyarakat Samin. Banyak kontribusi dalam bentuk uang, pelayanan dan tanah sawah yang dibebankan kepada penduduk. Akibatnya, timbul perasaan tidak puas dalam diri masyarakat Samin dan pada khususnya Samin Surosentiko yang kemudian melakukan pemberontakan kepada Belanda. Sangat dimungkinkan bila ajarannya tentang konsep negara, keadilan, dan persamaan dipengaruhi oleh situasi politik kolonial saat itu.

BAB IV

PENYEBARAN AJARAN SAMIN SUROSENTIKO

A. Penyebaran Ajaran Samin Surosentiko

Seperti yang diungkapkan di atas, masyarakat Samin mempunyai pemimpin yang bernama Samin Surosentiko. Ia dikenal sebagai *sesepuh* (orang tua atau pemimpin yang dihormati), guru kebatinan dan pemimpin pergerakan melawan pemerintah Kolonial Belanda.[61] Berkat kemampuan inilah, Ia dipercaya oleh pengikutnya untuk menjadi *Ratu Tanah Jawi* atau *Ratu Adil Heru Cakra* dengan gelar *Prabu Panembahan Suryangalam*.

Dari Klopoduwur, ajaran Samin Surosentiko berkembang ke berbagai daerah baik di daerah Blora maupun di luar Blora. Diantaranya, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Madiun, Jember, Banyuwangi, Kudus, Pati, Grobogan, Rembang, Brebes, dan lain-lain. Ketertarikan orang-orang mendengarkan fatwa-fatwa dari Samin Surosentiko, semula tidak

menimbulkan masalah bagi Pemerintahan Kolonial Belanda. Gerakan tersebut memang tampak tidak berbeda dengan perkembangan ajaran kebatinan lainnya.[62]

B. Menjadi 'Ratu Adil'

Ratu adil merupakan mitologi yang mengatakan bahwa akan datang seseorang pemimpin yang akan menjadi penyelamat. Ia akan membawa keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Pertanda datangnya ratu adil dimulai dengan adanya kemelut sosial, malapetaka alam, hingga jatuhnya raja besar yang zalim.

Hampir semua agama dan aliran kepercayaan terdapat konsepsi tentang ratu adil. Misalnya, *Imam Mahdi* (Islam), *Mesiah* (Nasrani), *Cargo* (kepercayaan asli di Irian Jaya, Papua Nugini, dan Melanesia), *Catur Yoga* (Budha).[63] Dalam Perang Jawa (*Java Orloog*) pun, Pangeran Diponegoro pada akhirnya juga dianggap sebagai Ratu Adil oleh pengikutnya. Begitu pula ketika menjelang dan sesudah Presiden Soeharto *léngsér keprabon.* Seluruh bangsa Indonesia menjadi gempar dengan popularitas kata *satrio piningit* (pemimpin yang sedang disembunyikan atau sedang bersembunyi) yang akan mengeluarkan Indonesia dari krisis multidimensi yang berkepanjangan. Namun sayang, hingga saat ini belum jelas siapa *satrio piningit* itu.

Begitu pula dengan penobatan dirinya menjadi seorang Ratu Adil dengan gelar *Prabu Panembahan Suryangalam* oleh pengikutnya. Kuatnya keyakinan tentang datangnya sang Ratu Adil dalam masyarakat Jawa pada umumnya, timbul ketika

terjadinya *gara-gara* yang diakibatkan adanya pemerintahan otoriter yang bertindak semena-mena terhadap masyarakat. Hingga pada akhirnya menimbulkan kesengsaraan di kalangan mereka. Oleh karena itu, muncul banyak pemberontakan yang didorong oleh keyakinan bahwa perlawanan yang mereka lakukan dipimpin dan direstui oleh Ratu Adil yang akan mengentaskan mereka dari lembah kenistaan. Ia digambarkan sebagai seorang raja yang telah menjalankan pertapaan dan telah menerima wahyu dari Tuhan.[64] Di saat satu pemberontakan dapat dipadamkan, timbul kelompok lainnya dengan motif dan landasan yang sama.[65]

Pada umumnya kepercayaan semacam ini muncul manakala kelompok masyarakat sedang ditimpa gejolak-gejolak atau bencana, yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan pada masyarakatnya.[66] Akibatnya mereka merindukan datangnya masa-masa yang penuh dengan keindahan, kemakmuran, kejayaan dan keadilan. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa dibalik pengangkatan Samin Surosentiko menjadi Ratu Adil merupakan imbas dari kesengsaraan masyarakat akibat imperialisme dari Pemerintah Kolonial Belanda.

C. Efek Polarisasi Masyarakat 'Tertindas'

Keadaan menjadi berubah ketika para pengikut Samin Surosentiko mulai menarik diri dari kehidupan umum desanya, menolak memberikan sumbangan kepada lumbung desa, menolak memberikan pajak dan menolak untuk mengandangkan sapi atau kerbau mereka di kandang umum bersama-sama dengan orang desa lainnya yang bukan orang

Samin. Awal mula perubahan tata cara kehidupan mereka tersebut terjadi pada tahun 1905.[67] Status pajak bagi masyarakat Samin berubah bentuk dari kewajiban menjadi sukarela, bahkan Samin Surosentiko sendiri berhenti membayar pajak secara keseluruhan.[68] Hal ini menyebabkan awal mula konflik antara masyarakat Samin dengan Pemerintah Kolonial Belanda.

Konfik masyarakat Samin dengan Belanda atau yang lebih dikenal dengan istilah *Gégér Samin*. Geger Samin mulai pecah, ketika Belanda mendengar isu bahwa pada tanggal 1 Maret 1907 masyarakat Samin akan memberontak. Secara kebetulan pada saat itu di Desa Kedhungtuban, Blora, ada orang Samin yang menyelenggarakan selamatan. Meskipun dalam peristiwa ini Samin Surosentiko tidak ditangkap,[69] namun masyarakat Samin yang datang menghadiri selamatan di tempat itu kemudian ditangkap, dengan tuduhan mempersiapkan pemberontakan.[70] Beberapa hari setelah peristiwa itu, barulah Ki Samin ditangkap oleh Raden Pranolo, *Ndoro Setén* (Asisten Wedono) di Randhublatung, Blora dan ditahan di tobong bekas pembakaran batu gamping. Setelah itu, ia dibawa ke Rembang untuk diinterograsi. Selanjutnya ia dibuang ke Digul, Irian Jaya[71] dan bersama delapan pengikutnya ia dibuang lagi di Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat.[72]

Penangkapan Samin Surosentiko tidak memadamkan pergerakan masyarakat Samin. Ketidakmauan membayar pajak dan keengganan mengibarkan bendera, ditambah dengan kebanggaan menonjolkan ciri kesaminan (model pakaian *kamprét* yang serba hitam atau abu-abu dengan kumis

melintang beserta kain sebagai ikat kepala),[73] menyebar di berbagai kalangan masyarakat. Sikap ini dilakukannya bukan tanpa alasan, stabilitas dalam kehidupannya telah tercabik-cabik oleh kekejaman Pemerintah Kolonial Belanda.

Mengapa mereka tidak mau mengadakan perlawanan fisik? Bagi mereka, hal ini tidak akan mungkin berhasil karena secara logika sederhana Belanda lebih kuat. Sikap yang terbaik untuk saat itu adalah "diam". Namun demikian, ada beberapa orang Samin yang tidak bisa tinggal diam untuk tidak menyebarkan ajaran Samin Surosentiko. Nama-nama tersebut diantaranya adalah Wongsorejo, Surohidin, Engkrak, Engkrék, Karsiyah, Samat, dan lain-lain. Misalnya, Wongsorejo menyebarkan ajaran Samin di Madiun pada tahun 1908. Surohidin yang sekaligus menantu Samin Surosentiko bersama Engkrak di Grobogan (Purwodadi) pada tahun 1911. Di tahun yang sama, Karsiyah tampil sebagai *Pangeran Sendhang Janur* mengembangkan ajaran Samin di daerah Kajen, Pati.[74] Selain mengajarkan ajaran Samin Surosentiko, mereka juga menghasut masyarakat untuk tidak membayar pajak pada Pemerintah Kolonial Belanda.

Ciri utama pemberontakan Samin adalah pemberontakan tanpa kekerasan. Hal ini mengingatkan kepada pemberontakan yang dilakukan oleh Mahatma Ghandhi di India dengan *Ahimsa*, *Swadesi*, dan *Satyagraha*-nya yang diawali pada tahun 1908.[75] Perbedaannya adalah, pada perlawanan Samin Surosentiko selalu disertai dengan tindakan dan rethorika *nggendeng* atau pura-pura gila/aneh dalam setiap perlawanan.[76]

Alkisah, seorang Samin —yang berkerja sebagai petani— didatangi oleh petugas desa untuk memungut pajak. Sesuai dengan keyakinannya, ia merasa tidak perlu membayar pajak pada desa yang menurutnya merupakan perpanjangan tangan Belanda. Maka, ia pun bertanya, "Pajak apa yang harus saya bayar?" Pemungut pajak menjawab, "Pajak untuk sewa tanah yang kau garap itu." Tanpa banyak berkata lagi, petani tersebut lalu memasukkan uang —dalam istilah mereka, *itung-itungan*— ke dalam lubang yang ia gali dan kemudian menutupnya dengan tanah lagi. Ketika ditanya mengapa mengubur uang, ia menjawab bahwa dirinya baru membayar sewa tanah yang dipakainya. "Tanah *kan* milik bumi, jadi saya harus membayar sewa tanah ini pada bumi," ujarnya dengan tenang. Karena kesal, penarik pajak tersebut kemudian pulang dengan tangan hampa.[77] Dengan cara ini, tanpa mengadakan perlawanan secara fisik dan pernyataan menentang, petani tersebut bisa memperlihatkan sikapnya bahwa ia memang tidak mau membayar pajak.

Misalnya lagi, pada waktu mereka disuruh memindahkan onggokan batu, mereka pindahkan begitu saja batu itu tanpa arah dan tujuan yang jelas. Pada waktu disuruh mengangkat kayu, mereka angkat kayu tersebut, tanpa ada usaha membawanya ke mana-mana. Ketika dipaksa untuk cap tangan untuk surat tertentu, mereka menjawab sudah ada yang mesti saya cap sendiri, yaitu istrinya.[78]

Dalam struktur kebahasaan, bahasa khas Samin dikenal dengan *bahasa sangkak*. Kata *sangkak* apabila diartiakan dalam bahasa Indonesia berarti sangkal atau menyangkal.

Suripan Sadi Hutomo membagi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam dua jenis yakni bahasa falsafah (kebatinan) dan bahasa politik.[79]

1. Bahasa Falsafah

Menurut kamus Bahasa Indonesia, falsafah diartikan sebagai anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat. Diartikan pula dengan pandangan hidup seseorang atau masyarakat.[80]

Kalimat bahasa ini di dalamnya tersirat makna hidup dan pandangan hidup orang Samin. Misalnya, ketika ditanya "*umuré mpun pinten?*" (usianya sudah berapa?). Maka ia akan menjawab, "*setuggal kanggé selawasé.*" (satu buat selamanya). Padahal ketika pertanyaan yang sama ini ditanyakan kepada masyarakat Jawa pada umumnya, maka jawabnya adalah bilangan yang dihitung dari tahun kelahirannya. Menurut masyarakat Samin, umur manusia itu hanya satu. Umur ialah hidup dan hidup ialah roh atau nyawa. Manusia itu hanya mempunyai umur satu.

Ketika ditanya *anaké mpun pinten?* (anaknya sudah berapa?), maka ia akan menjawab *"loro, lanang karo wadon"* (dua, laki-laki dan perempuan). Meskipun anaknya yang sebenarnya berjumlah tujuh, ia akan tetap mengatakan dua. Menurut masyarakat Samin perkataan *anak* untuk *anak manusia* tidak ada. Yang ada hanyalah perkataan *turun*. Istilah *anak* pada umumnya hanya

dipergunakan oleh penduduk kota (priyayi atau orang-orang terpelajar).

2. Bahasa Politik

Yakni bahasa yang berisi politik. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, politik diartikan dengan cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suat masalah.[81]

Persoalan politik yang berkaitan dengan kepentingan dan kekuasaan merupakan masalah yang rumit. Ini disebabkan karena politik acap kali berkaitan dengan kepentingan dari berbagai kekuatan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri. Muatan kepentingan lebih dominan dalam penentuan kebenaran atau kesalahan. Kebenaran politis lebih relatif daripada kebenaran hukum, ilmiah, maupun kebenaran lainnya yang mempunyai tolok ukur yang jelas.

Contoh dari bahasa politik dapat dilihat kembali pada kisah tentang penolakan pembayaran pajak di atas. Perlawanan semacam inilah yang dilakukan oleh Samin Surosentiko dan masyarakatnya untuk melawan Kolonial Belanda. Meskipun terbukti cukup ampuh, namun cara ini pula yang mengantarkan dirinya beserta para pengikutnya dianggap sebagai seorang yang bodoh, tolol, tidak berpendidikan dan bahkan atheis oleh sebagian masyarakat sekarang.

Akibat dari perlawanan ini, ajarannya tidak tersosialisasi secara baik pada generasi-generasi sesudahnya, bahkan nama "Samin" hanya dijadikan anekdot dan bahan

cerita lucu di sela-sela kepenatan fikiran. Barangkali imbas ini tidak pernah diprediksi sebelumnya oleh Ki Samin Surosentiko ketika hendak mengajarkan paham-paham kebenaran dalam rangka pengabdiannya sebagai seorang Ratu Adil.

BAB V

POKOK-POKOK AJARAN SAMIN SUROSENTIKO

Zaman telah berubah dan para penjajah telah kembali ke negerinya masing-masing. Sekaligus sebagai pertanda bahwa Indonesia telah terbebas dari belenggu bangsa lain. Sayangnya, nasib baik belum berpihak kepada Samin Surosentiko dan pengikutnya. Hingga kini, ia masih 'dikucilkan' oleh masyarakat dengan berbagai lelucon yang tidak masuk akal. Seperti yang telah disebutkan di atas, pada tanggal 3 Januari 1997 di desa Karangrowo, Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, tanggalnya ajaran Saminisme oleh sekelompok masyarakat dianggap sebagai tahapan yang patut diupacarakan. Hal ini membuktikan pendiskriditan Samin sudah pada taraf yang sangat memprihatinkan. Padahal kalau mau sedikit jeli, ajaran-ajaran tentang kehidupannya masih dapat di terapkan hingga saat ini.

Suripan Sadi Hutomo dalam penelitiannya menyebutkan, Samin Surosentiko meninggalkan kitab yang disebut *Serat Jamuskalimasada* atau *Layang Jamuskalimasad*a yang diperolehnya melalui semedi di tempat-tempat sepi atau di tempat-tempat yang dianggap keramat.[82] Serat ini terdiri dari beberapa buku, diantaranya berjudul *Serat Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Kasajaten, Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jati Sawit,* dan *Serat Lampahing Urip.*[83] Selain ditulis dengan huruf Jawa, buku-buku tersebut umumnya disusun dalam *sekar macapat*.

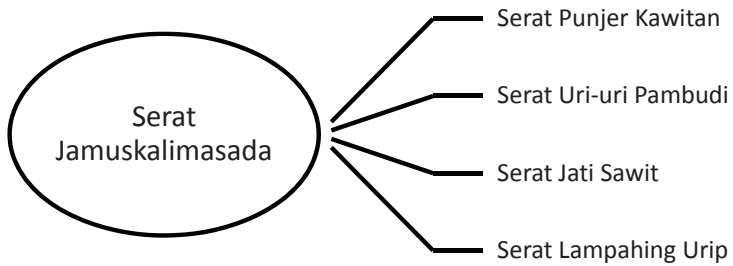

Gambar 4 Bagian dari Serat Jamuskalimasada

Berdasarkan *wangsit* yang diperolehnya ketika bersemedi, Samin Surosentiko berkeyakinan bahwa kitab *Jamus Kalimosodo* ini sama seperti halnya yang dimiliki oleh Prabu Punthodewo dalam dunia pewayangan. Prabu Punthodewo sendiri adalah seorang yang berdarah putih yang secara lahiriah tampak sebagai seorang satria berbudi luhur, lemah lembut bahasanya, sepak terjangnya tidak pernah melanggar tata tertib dan tata susila dan sebagai penghayat ketuhanan yang mempunyai komitmen sangat tinggi. Dia tidak pernah berbohong terhadap diri sendiri atau orang lain. Apa yang

diucapkan adalah tulus dari lubuk hatinya, seluruh perbendaharaan hatinya berisi kata-kata mutiara sebagai penunjang kesejahteraan hidup manusia.[84]

Dalam lakon pewayangan, Yudistira digambarkan sebagai seorang tokoh yang diri pribadinya memancarkan lambang keikhlasan lahir dan batin. Bahkan ia ikhlas menyerahkan jiwanya apabila ada yang menghendaki. Dari sifat kebersihan dan kejujuran jiwanya itu menunjukkan betapa dia yakin akan keadilan hidup dan mempunyai ketetapan hati bahwa yang kuasa pasti akan menghukum mereka, orang-orang yang durjana.[85]

Memang terasa sulit untuk mempercayai secara lahiriah gambaran cerita di atas. Bagaimana kemudian cerita pewayangan disatunafaskan dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Jika mengikuti Purbacaraka tentang arti kata *kalimasodo,* maka *kalimoho* berarti usaha, *sodo* berarti obat. Yakni usaha (obat) terbesar yang dapat dipergunakan sepanjang zaman, secara filosofis maka obat terbesar sepanjang zaman diinterpretasikan sebagai suatu paham atau nilai-nilai luhur yang keluhurannya tidak pernah luntur, sehingga tetap bisa dipakai sepanjang zaman. Dalam bahasa Jawa klasik, *Kalimosodo* dipandang tidak pernah lekang oleh panas dan tidak akan pernah lapuk meskipun terkena hujan.[86]

Di sisi lain, *Kalimasada* berasal dari kata kalimat syahadat atau ucapan fundamental dalam agama Islam. Pandangan ini tidak berbeda dengan keterangan yang ada dalam serat Babad Tanah Jawi di mana ketika terjadi pertemuan antara

Sunan Kalijaga dengan Darmokusumo di Hutan Ketangga, saat itu usia Prabu Darmokusumo sudah terlalu tua. Di sana dijelaskan bahwa yang terakhir ini belum bisa kembali ke nirwana atau *mokhsa* karena masih membawa *Jimat Kalimosodo* yang selama itu belum bisa ia baca. Kemudian Sunan Kalijaga membacanya dan selanjutnya keduanya membaca bersama-sama. Dalam keterangan lain dijelaskan bukan membaca melainkan mengaji kitab tersebut, dari kata mengaji ini menjadi *sami-sami ngaji*.[87]

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat dua kecenderungan keterkaitan ajaran Ki Samin dengan dunia pewayangan, *pertama*, ajaran Ki Samin memang dipetik dari nilai-nilai luhur dalam dunia pewayangan, atau *kedua*, hendak memitoskan Ki Samin dan ajarannya sehingga mampu bertahan di masyarakat. Namun demikian, keduanya merupakan jawaban kreatif menuju kelestarian ajarannya untuk tidak terbatas ruang dan waktu.

Berikut ini adalah gambaran singkat isi dari kitab *Jamus Kalimosodo*:

A. Serat Punjer Kawitan

Isi dari serat ini berkaitan dengan silsilah adipati-adipati Jawa Timur, dari garis-garis raja-raja Jawa dan wali-wali terkenal di pulau Jawa. Dalam serat ini juga diuraikan tentang keterkaitan hubungan raja-raja Jawa dengan dunia pewayangan dan sebagai *punjer kawitan*-nya adalah Nabi Adam. Oleh karena itu, ajaran spiritualnya disebut sebagai *Ummating Agama Adam Kawitan*.

Untuk lebih jelasnya, berikut dikutipkan sebagian isi *Serat Punjer Kawitan* yang ditulis dalam bentuk metrum sinom:

"Brawijaya kang kapisan,
prabu Bra Tanjung sesiwi,
nama prabu Brawijaya,
kang kaping gangsal mungkasi,
nageri Majapahit,
Brawijaya susunu,
Radén Bondan Kajawan,
Lembu Peteng wau nenggih,
apuputra Ki Ageng Getas pandhawa

Peputra Ki Ageng Séla,
anulya Ki Ageng Enis,
putra Ki Ageng Pamanahan,
iya Ki Ageng Mentawis,
puputra Sénopati,
alaga nulya sinuwun,
kang séda ing Krapyak,
anulya putri niréki,
Sultan Agung puputra Sunan Mangkurat

Paku Buwana kaping tiga,
anulya Buwono niréki,
sinuwun Kanjeng Susunan,
ingkang ayasa semani,
semaré ing Mogiri,
Iya Jeng Susuhunan Bagus,
Paku Buwono kapisan,

ratu ambeg wali mukmin,
apuputra Pangéran Dipati Purbaya.

Kuneng malih kang winarna,
sajarah Wiratha nagari,
kumalunne lawan Ngastina,
putranira Hyang Pamesthi,
Bathara Wisnumurti,
apuputra nama prabu,
Basurata Anama,
mulya Prabu Basupati,
nulyo Prabu Basukesthi apuputra."[88]

Maksudnya:

"Brawijaya pertama/prabu Bra Tanjung berputra /nama prabu Brawijaya/kelima yang mengakhiri/negara Majapahit/ Brawijaya berputra/Raden Bondan Kajawen/Lembu Peteng sebutannya/berputra Ki Ageng Getas Pandhawa/dia berputra Ki Ageng Sela/kemudian Ki Ageng Enis/berputra Ki Ageng Pemanahan/yaitu Ki Ageng Mataram/ berputra Senopati Ing Ngalaga/kemudian Sang Prabu yang meninggal di Krapyak/ kemudian putranya bernama Sultan Agung/dia berputra Sunan Mangkurat/

Paku Buwono ketiga/kemudian putranya/Sang Prabu Kanjeng Susuhunan yang mendirikan "Semani" (?)/yang dimakamkan di Imogiri/yaitu Kanjeng Susuhunan Bagus/Paku Buwono pertama/raja yang bersifat wali mukmin/berputra Pangeran Adipati Purbaya."

Tersebutalah lagi cerita/sejarah negara Wiratha/beserta

negara Ngastina/putra Hyang Pramesthi/Bathara Wisnu Murti/putranya bernama/prabu Basurata/kemudian prabu Basupati/kemudian prabu Basukethi berputra."

Atas dasar Serat Punjer Kawitan ini, Samin Surosentiko mengajak para pengikutnya untuk melawan ketidak-adilan yang dilakukan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda. Ia berkeyakinan bahwa tanah Jawa adalah titipan dari Punthodewo sehingga Belanda tidak mempunyai hak apa-apa atas tanah tersebut. Hal tersebut diucapkannya dalam salah satu ceramah di tanah lapang Desa Bapangan, Blora, pada malam Kamis Legi, tanggal 7 Pebruari 1889. Dalam ceramahnya Samin Surosentiko berkata:

> "Gur taméh éling bilih sira kabéh horak sanés turun pandhawa, lan huwis nyipati kabrokalan krandhah Majapahit sakéng kakragé wadya musuh. Mula sakuwit liyén kala nira Puthadéwa titip tanah Jawa marang hing Sunan Kalijaga. Hiku maklumat tuwilo kajantaka."
>
> Maknanya:
>
> "Ingatlah bahwa kalian itu tidak lain tidak bukan adalah keturunan Pandhawa yang sudah mengetahui kehancuran keluarga Majapahit yang disebabkan oleh serangan musuh. Maka dari itu sejak peristiwa tersebut Punthadewa menitipkan tanah Jawa pada Sunan Kalijaga. Itulah yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan."[89]

Secara simbolis, Samin Surosentiko hendak menanamkan semangat nasionalisme dan semangat pembebasan kepada pengikutnya. Karena pada saat itu, propaganda Belanda untuk

menanamkan politik imperialisme di Indonesia sangat besar, sehingga banyak dari rakyat yang tergiur dengan *iming-iming* (imbalan) yang ditawarkan oleh Belanda. Oleh masyarakat Samin, orang pribumi yang menjadi kaki tangan Belanda disebut dengan *londo ireng*.[90]

B. Serat Pikukuh Kasajaten

Ajaran yang terdapat dalam serat ini berkenaan dengan konsep tentang negara ideal. Ia menjelaskan;

"Nagaranta niskala anduga arum,
apraja mulwikang gati,
gén ngaub miwah sumungku,
nuriya anggemi ilmu
rukunarga tan ana blekuthu."

Maknanya:

"Negara kalian akan terkenal/pemerintahan yang senantiasa membuahkan tanda waktu/untuk berteduh dan untuk menaati segala peraturannya/apabila para warganya suka pada ilmu/sehingga menimbulkan kerukunan dan tanpa ada gangguan apapun."[91]

Dalam ajaran tersebut, menurut Samin Surosentiko kemajuan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh dua hal, *pertama* rakyatnya harus selalu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, dan *kedua* mampu menjalani kehidupan dengan rukun dan damai. Masing-masing kaum terpelajar (*sujana*) diharapkan untuk *suka bukti mring prajengwang* (berbakti kepada negara) demi *angrengga*

jagad agung (memberi hiasan pada alam semesta). Hal ini diungkapkannya melalui tembang bermetrum Dhandanggula:

"Pramilo sasama kang dumadi,
mikani rék papaning sujana,
supaya tulus pikukuhé,
angrengga jagat agung,
lelantaran mangun sukapti,
limpadé kang sukarsa,
wiwaha angayun.
Suka bukti mring prajéngwang,
Pananduring mukti kapti amiranti,
Dilah kandilang satya."

Maknanya:

"Itulah sebabnya sesama makhluk Tuhan/memahami hukum dari para cerdik cendekia/upaya abdi kepercayaannya/ menghiasi alam semesta/dengan niat yang baik/kecendekiaan yang menyenangkan/ (bagaikan) pengantin yang berkeinginan/ suka berbakti pada negaranya/ingin memasak makanan yang telah siap bumbubumbunya/lampu dian yang mendiani kesetiaan."[92]

Selain menjelaskan tentang konsep negara ideal, dalam serat ini juga diajarkan tentang tata cara dan hukum perkawinan yang dipraktikkan oleh masyarakat Samin. Konsep pokok yang termaktub dalam ajaran ini adalah membangun keluarga merupakan sarana untuk meraih keluhuran budi, yang akan menghasilkan *atmajatama* (anak yang mulia).

"Saha malih dadya garan,

anggegulang gelunganing pembudi,
palakrama nguwoh mangun,
memangun traping widya,
kesampar kasandhung dugi prayogantuk
ambudya atmaja tama
mugi-mugi dadhi kanthi."

Maknanya:

"Serta lagi yang mesti kita jadikan senjata, untuk melatih ketajaman budi, dapat melalui perkawinan yang membuahkan kesanggupan, yakni semakna dengan meraih ilmu yang luhur, karena dalam perkawinan itu kita jatuh bangun dalam upaya yang 'cukup', apalagi tatkala menghasrati datangnya anak yang utama yang kelak menjadi kawan dalam mengarungi bahtera kehidupan."

Untuk dapat meraih impian tersebut, dalam prosesi perkawinan, seorang temanten laki-laki diwajibkan mengucapkan kalimat syahadat yang isinya sebagai berikut;

"Wit jeng nabi jenengé lanang damelé rabi tata-tata jeneng wédok pengaran (…) kukuh demen janji buk nikah empun kulo lakoni"

Maknanya:

"Sejak Nabi Adam pekerjaan saya memang kawin, (kali ini) mengawini seorang perempuan yang bernama (…). Saya berjanji setia padanya. Hidup bersama telah kami jalani berdua.[93]

Rumah tangganya berlandaskan pada prinsip *kukuh demen janji* (kesetiaan dalam berjanji). Sedikit saja ingkar

terhadap janji suci itu, maka tinggallah menunggu saat-saat kehancuran rumah tangganya. Atas dasar itulah masyarakat Samin jarang yang melakukan perceraian atau mempunyai istri lebih dari satu.[94]

Perkawinan menurut ajaran Samin Surosentiko bukan hanya dimaknai sebagai hubungan seksual saja, namun perkawinan merupakan sarana untuk menegaskan hakikat ketuhanan, hubungan antara pria dan wanita, rasa sosial dan kekeluargaan, serta tanggung jawab.[95]

C. Serat Uri-uri Pambudi

Serat Uri-uri Pambudi ini menjelasan tentang ajaran prilaku yang utama dalam peri kehidupan masyarakat Samin. Ajaran ini terdiri dari, *angger-angger pratikel* (hukum tingkah laku), *angger-angger pangucap* (hukum berbicara), *angger-angger lakonana* (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan).

Gambar 5 Hukum dalam Berkehidupan

Pertama, hukum *angger-angger pratikel* mempunyai ungkapan *aja drengki sréi, tukar-padu, mbadog colong* (jangan dengki dan iri, bertengkar, makan bukan haknya, dan mencuri)

Kedua, hukum *angger-angger pangucap* mempunyai ungkapan *pangucap saka limo bundhelané ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelané ana pitu* (pangucap dari sumber yang lima, pengendaliannya ada tujuh, pangucap dari sumber sembilan pengendaliannya juga ada tujuh). Angka-angka ini berarti; *limo* bermakna jumlah panca indera (penglihat, pendengar, perasa, penciuman, dan pengecap), *songo* bermakna jumlah lubang manusia ada sembilan (2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut, 1 *lingga/yoni*, 1 anus) dan *pitu* bermakna lima lubang manusia bagian atas (2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut).

Ketiga, hukum *angger-angger lakonana* mempunyai ungkapan *lakonana sabar trokal, sabaré diéling-éling, trokalé dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, Agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan).

Ajaran tersebut diungkapkan dalam *Serat Uri-uri Pambudi* yang berbunyi:

> "…Tumindakipun sagedo anglenggahi keleresan tuwin mawi lalampah ingkang ajeg, sampun ngantos miyar-miyur. Tékadipun sampun ngantos kéguh déning godha rencana, tuwin sageda anglampahi sabar lair batosipun, amati sajroning urip. Tumindak ing kelairan sarwa kuwawi anyanggi sadaya lelampahan ingkang dhumawahing

sariranipun, sanadyan kataman sakit, ngrekaos pagesanganipun, ketaman sok serik sarta pangawon-awon saking anés, sadaya wau sampun ngantos ngresula sarta amales piawon, nanging pengglihipun sageda lestari enget …"[96]

Maknanya:

"Arah tujuannya agar dapat berbuat baik dengan niat yang sungguh-sungguh sehingga tidak ragu-ragu lagi. Tekad jangan sampai goyah oleh sembarangan godaan, serta harus menjalankan kesabaran lahir dan batin, sehingga bagaikan mati dalam hidup. Segala tidak tanduk yang terlahir haruslah dapat menerima segala cobaan yang datang padanya walaupun terserang sakit, hidupnya mengalami kesulitan tidak disenangi orang, dijelek-jelekkan orang, semuanya harus diterima tanpa gerutan, apalagi sampai membalas berbuat jahat, melainkan orang harus selalu ingat pada Tuhan …"

Menurut Samin Surosentiko, semua ajaran tersebut dapat berjalan dengan baik asalkan manusia yang menerima ajaran tersebut mau melatih diri dengan bersemedi. Dengan bersemedi manusia dapat terhindar dari godaan hawa nafsu yang hendak menjerumuskannya kepada kesesatan. Hal tersebut dijelaskan dalam ungkapan:

"…Dene kabatosanipun sagedo mangertos yektos kadadosaning pejahiupun, inggih punika sarana patrap samadi, anggladi pejah mumpung taksih gesang (icip pati) kadugi nanggulanging dhatenging godha rencana ingkang makewedi lampahipun, sageda teguh, timbul, kalis sakathaning bilahi."

Maknanya:

"…Adapun batinnya agar dapat mengetahui benar-benar akan perihal peristiwa kematiannya, yaitu dengan cara semadi, berlatih "mati" senyampang masih hidup (mencicipi mati) sehingga dapat menanggulangi segala godaan yang menghalang-halangi perjalanannya bersatu dengan Tuhan, agar upaya kukuh, dapat terwujud, dan terhindar dari bencana."[97]

D. Serat Jati Sawit

Serat Jati Sawit berisi tentang kemuliaan hidup sesudah mati atau di akhirat. Untuk menggapai kemuliaan tersebut, setiap manusia harus mampu untuk berlatih olah budi dan olah batin agar jiwanya nanti dapat menyatu dengan sang pencipta. Hal tersebut dilukiskan dalam *sekar pocong* sebagai berikut;

"Golong manggung ora srambah ora suwung,
kiyaté néng glanggang,
lelatu sedhah mijéni,
ora tanggung yén lana kumerut pega,
Naléng kadung kadiparan salang sendhung,
Tetegé mring ingwang,
Jumeneng kalawan rajas,
Lamun ginggang siréku umanjing praba."

Maknanya:

"Sesuatu yang bulat tak teraba dan tiada senyap, namun kuat melaju di pengembaraan, bagaikan bara api yang mengundang

tampilnya diri, tiadalah tahu kelaknya, bila keabadian itu sirna bersama asap. Hati nan terluntur, betapa mungkin timbulkan kesulitan, akan tetapi akhirnya pada Ku jua pautannya, berdiri [menatap] dengan Aku yang bertahta, mengalahkan nafsu-nafsu dan meraih iman tertinggi, maka dengan demikian Kau dan aku tak akan terpisahkan, karena kita menyatu dalam sinar suci."

Dari ungkapan tersebut, nampak sekali bila Samin Surosentiko menganut konsep *manunggaling kaulo gusti* atau panteisme, sepertihalnya Syekh Siti Jenar yang telah dijatuhi hukuman mati oleh Dewan Wali Songo karena dianggap menyebarkan ajaran yang sesat pada masa kerajaan Demak Bintaro.[98]

E. Serat Lampahing Urip

Serat ini berisi tentang pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan. Samin Surosentiko memberikan panduan *pawukon kelahiran*, cara menjodohkan pengantin, mencari hari baik untuk mendirikan rumah, mencari tanah yang baik untuk ditempati dan sebagainya. Berikut ini adalah kutipan tentang tanah-tanah yang tidak pantas untuk ditempati beserta doa penolakannya.[99]

> "Yén lemah rupané ireng, ambuné amis, singkirana. Ora keno di enggoni. Puniko dongané: Nabi Sangkariya karya tumbaling lemah. Sranané uyah sagegem, dongané kawaca kaping pitu kauyengaké ngiwa, puwasa sedina sawengi, utawa sadina. Insalahu tangala, ora kekurangan. Iki dongané: allahumma ma'alaihi nasirun, anna firqun

firqun qodirun, minnu ya Allah ya rabbal alamin, waya khoirun nashirun, birokhmatika ya arhamarrohimin."

Maknanya:

"Bila ada tanah berwarna hitam, berbau anyir, singkirilah dia. Tanah yang demikian itu tidak dapat ditempati. Doanya; Nabi Sangkariya [Zakariya] untuk penangkal tanah yang tidak baik. Syaratnya, mengambil garam segenggam, doa dibaca tiga kali, tujuh kali diputar ke arah kiri. Puasalah sehari semalam, atau sehari saja. Insyaallah, tidak akan kekurangan sesuatu apapun. Beginilah doanya, Ya Allah Ya Tuhan tidaklah ada kemenangan padanya. Sesungguhnya golongan itu kelompok yang kuat. Berilah kami (kekuatan) ya Allah ya Tuhan pemelihara alam. Wahai zat yang sangat baik dalam memberi kemenangan. Dengan segala rahmatmu wahai Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang."

Tabel 2 Keterangan Serat-serat

No	Serat	Keterangan
1	Serat Punjer Kawitan	Berisi tentang silsilah adipati-adipati Jawa Timur, dari garis-garis raja-raja Jawa dan wali-wali terkenal di pulau Jawa
2	Serat Pikukuh Kasajaten	Berisi tentang konsep-konsep negara ideal

No	Serat	Keterangan
3	Serat Uri-uri Pambudi	Berisi tentang ajaran prilaku yang utama dalam peri kehidupan masyarakat Samin. Terdiri dari: 1) angger-angger pratikel (hukum tingkah laku), 2) angger-angger pangucap (hukum berbicara), 3) angger-angger lakonana (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan)
4	Serat Jati Sawit	Berisi tentang kemuliaan hidup sesudah mati atau di akhirat
5	Serat Lampahing Urip	Berisi tentang pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan. Panduan pawukon kelahiran, cara menjodohkan pengantin, mencari hari baik untuk mendirikan rumah, mencari tanah yang baik untuk ditempati dan sebagainya

BAB VI

PENDIDIKAN KARAKTER SAMIN SUROSENTIKO

Pembahasan dalam bab ini menitikberatkan pada nilai pendidikan karakter dalam ajaran Samin Surosentiko. Menurut hemat penulis, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran Samin Surosentiko tersebut meliputi;

A. Sabar dan Tidak Putus Asa

Adapun kunci utama untuk menjaga segala tingkah laku manusia adalah *lakonana sabar trokal, sabaré diéling-éling, trokalé dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan). Untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka *wong urip kudu ngerti uripé,* manusia harus mengetahui hakikat kehidupan. Selalu membiasakan sifat sabar, mengendalikan emosi, dan tidak mudah putus asa dalam berusaha adalah bekal untuk mengetahui hakikat kehidupan. Hal ini dicontohkan oleh Ki Samin

dengan kegemarannya bersemedi di tempat-tempat yang sepi. Selain untuk melatih kesabaran, dengan semedi dapat melatih memusatkan pikiran dan melepaskan diri dari penderitaan. Cara tersebut merupakan salah satu jalan menjadi *atmajatama* (anak mulia) yang sesungguhnya.

B. Religiusitas

Bagi Ki Samin, menjadi *atmajatama* bukan merupakan proses yang singkat dan menyenangkan. Seorang manusia harus mampu menerangi jasmani dan rohaninya atau dalam istilahnya, *adyatmika*. Hal tersebut dijelaskan dalam ceramahnya di lapangan penggembalaan Desa Kasiman, pada malam Senin Pahing 11 Juni 1901 dengan diterangi beratus-ratus obor. Samin Surosentiko berbicara tentang *kejatmikaan* (sikap tenang, sikap teduh, dan sikap mandiri) yang dihubungkan dengan aktifitas fisik.

> "Lan lakunira saputat-putat nastyasih kukuluwung,
> Lagangan harah kadyatmikan cuwul haneng pambudi malatkung.

Sing dingin, hakarsa adyatmika tanpolih.
Dwinga maneges tapi hakarep tumiyang.
Katinempuh Géndholan batin, nagarah-arah.
Catur mangeran ayun lweh déning tatasnya ngadil Myang.
Peneamangkin, sumarah, renggep hatikel patuh."

Inti dalam ceramah tersebut meliputi lima saran, *pertama, jatmika* dalam kehendak, yang berlandaskan pada usaha pengendalian diri. *Kedua, jatmika* dalam ibadah suci yang disertai pengabdian kepada sesama makhluk. *Ketiga, jatmika* dalam mawas diri, menjenguk batin sendiri suatu ketika demi keseimbangan diri dan lingkungan. *Keempat, jatmika* dalam mengatasi bencana yang terjadi lantaran cobaan Sang Khalik atas makhluk-Nya. *Kelima, jatmika* sebagai pegangan budi sejati. Diungkapkan pula, *piwulang* kejatmikaan ini merupakan senjata yang amat tajam dan berkhasiat ampuh untuk menghadapi kekacauan hidup yang bukan mustahil disebabkan oleh raga sendiri yang 'rapuh'.

Gambar 6 Kejatmikaan Ki Samin

Memang secara sekilas, sebagaimana orang-orang Jawa pada umumnya, Ki Samin cenderung menanamkan suatu pandangan yang pesimistis mengenai hidup di dunia, yang mereka anggap penuh dengan kesulitan dan kesengsaraan. Namun demikian, ajaran tersebut dapat dijadikan pegangan niat dan tekat, bahwa kehidupan tidak hanya dilalui dengan gemerlap kesenangan dan keindahan, namun terkadang kesengsaraan juga dapat sebagai penghalang dalam kehidupan manusia. Untuk itulah manusia diharapkan selalu *éling* dan *préhatin* terhadap kesengsaraan hidup.

Dalam menjalani kehidupan, manusia diharapkan tidak dikuasai oleh *triloka* (tiga tempat) yang masing-masing jaraknya hanya sejengkal. Triloka tersebut meliputi kepala, dada, dan pelir. Masing-masing triloka tersebut perlambang tempat-tempat keramat yang sangat berpengaruh bagi tingkah laku manusia. Kepala melambangkan *bétal makmur,* dada melambangkan *bétal mukaram,* dan pelir melambangkan *bétal mukadas*. Bila manusia dalam kehidupannya hanya dikuasi oleh tiga unsur tersebut, maka jiwanya tidak mampu untuk menyatu kembali dengan Tuhannya.

> "… cangkriman punika anedahaken bilih longkonganipun bétal makmur, dhateng bétal mukaram punika sakilan, lajeng saking betal mukaram dhateng bétal mukadas punika sakilan. Dados triloka punika longkonganipun gunguh kalih kilan. Benjing dumigi sédanipun sampun ngantos kawengku purbaning triloka kados déné piwulangipun sang wiku Jamadagni. Tékadipun dhateng kasidan sang wiku Jamadagni punika dipun cariyosaken

wonten serata Rama. Ancasipun nitis dhateng jabang bayi (tumimbal lahir malih). Mila sédanipun sampun ngantos kalintu wangsul dhateng baga malih (sampun ngantos nitis dhateng jabang bayi tumimbal lahir malih."

Maknanya:

"… teka-teki ini menunjukkan bahwa jarak Betal Makmur ke Betal Mukaram sejengkal, dan dari Betal Makmur ke Betal Mukadas juga sejengkal. Jadi triloka itu jaraknya berjumlah tiga jengkal. Kelak apabila manusia meninggal dunia supaya diusahakan tidak dikuasai oleh triloka. Hal ini seperti ajaran pendeta Jamadagni. Tekad pendeta Jamadagni yang ingin meninggal dunia tanpa terikat oleh triloka itu diceritakan dalam Serat Rama. Pada awalnya bertujuan ingin menitis pada bayi yang lahir (lahir kembali ke dunia). Oleh karena itulah pada waktu meninggal dunia dia berusaha tidak salah jalan, yaitu kembali ke rahim wanita lagi (jangan sampai menitis kembali pada bayi, lahir kembali ke dunia."

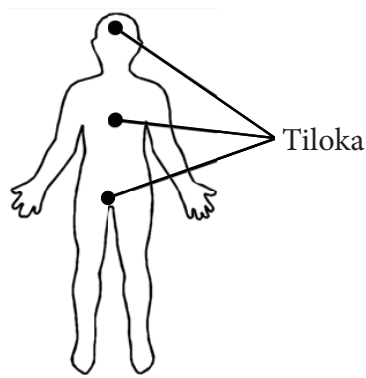

Gambar 7 Triloka dalam Tubuh Manusia

Penyataan tersebut sekaligus sebagai pertanda bahwa Samin Surosentiko tidak menganut faham *penitisan* tetapi menganut faham *manunggaling kawula gusti* atau *sangkan paraning dumadi*. Artinya, citacita hidup yang harus dicapai oleh manusia adalah mendapatkan penghayatan kesatuan dengan Tuhannya. Dalam istilah Ki Samin, kosep ini dikenal dengan istilah *rangka umanjing curiga* (tempat keris yang meresap masuk ke dalam kerisnya). Dalam serat uri-uri pambudi diterangkan sebagai berikut:

> "Rangka umanjing curiga punika ngibarating ngilmi anedahaken pamoring kawula Gusti ingkang sejati. Sirna ning kawula, jumeneng Gusti balaka. Ageng (gonja) wesi aji punika sanepo pamor netepaken bilih kados mekaten punika dipun wastani pamoring kawula gusti (…). Sakjatosipun gesang punika namung kaling-kalingan wuwujudan kita piyambak. Inggih gesang panjenengan inggih ingkang anggesangaken badan kita punika nunggil pancer. Gesang sejati punika inggih agesangi sagung dumados."

Maknanya:

"Tempat keris yang meresa masuk ke dalam kerisnya mengibaratkan ilmu ketuhanan (ngilmi, ngelmu). Hal ini menunjukkan pamor (percampuran) antara makhluk dan khaliknya yang benar-benar sejati. Bila makhluk musnah, yang ada hanyalah tuhan (khalik). (… besar) senjata tajam merupakan ibarat campuran yang menunjukkan bahwa seperti itulah yang disebut campuran makhluk dan khaliknya

(…). Sebenarnya yang dinamakan hidup hanyalah terhalang oleh adanya badan atau tubuh kita sendiri yang terdiri dari darah, daging dan tulang. Hidup kita ini yang menghidupinya adalah yang sama-sama menjadi pancer (pokok) kita. Hidup yang sejati adalah hidup yang menghadapi segala hal yang ada di semesta alam."

Tentunya dengan konsep *rangka umanjing curiga*, mengingatkan pada ketokohan Syekh Siti Jenar dengan konsep *manunggaling kawulo gusti*. Bagi Siti Jenar, hakikat manusia itu ialah jiwanya yang terperangkap dalam raga, sehingga manusia terus menerus menghadapi kesengsaraan. Manusia baru memperoleh kebebasan dari segala derita sesudah ia menemui ajal di mana kehidupan hakiki baru dimulai. Justru dengan konsep ini, ia mendapatkan *vonis* mati dari musyawarah dewan wali songo.

Adanya konsep *rangka umanjing curiga* ini sekaligus mematahkan anggapan yang menyatakan ajaran dan gerakan Samin Surosentiko tidak berlandaskan *theisme* atau tidak menggunakan dasar-dasar ketuhanan. Ki Samin mempercayai adanya Tuhan meskipun tidak terbahaskan seperti halnya agama Islam, Kristen, Hindhu, Budha atau yang lainnya. Nilai-nilai ajaran Ki Samin dinyatakan dalam wujud Agama Adam. Seandainya saja Samin Surosentiko tidak keburu diasingkan ke luar Jawa dan tidak ada propaganda tentang kebodohan Samin yang dilakukan oleh Belanda, maka kemungkinan besar ajarannya mampu berkembang pesat dan tidak menutup kemungkinan pula menjadi 'agama lokal' yang besar dan kuat.

Samin Surosentiko meyakini bahwa kehidupan manusia di dunia dipengaruhi oleh peran serta *sedérék papat kalimo pancer*. Yang dimaksud dengan *sedérék papat kalimo pancer* adalah *kakang kawah* (air ketuban), *dinda ari-ari* (tembuni), *getih* (darah), dan *udel* (pusat). Bila seseorang menyadari bahwa selama dalam kandungan ia ditemani oleh saudara empat, niscaya ia tidak akan bertingkah laku yang bermacam-macam yang melanggar etika kehidupan dan kesusilaan.

Gambar 8 Sederek Papat Kalimo Pancer

Menurut Achmad Chodjim, saudara empat kesemuanya merupakan saudara kandung ketika manusia masih berupa janin. Mereka semua menjaga pertumbuhan manusia di dalam kandungan ibu. Anak pertama atau kakak dari sang janin, yaitu ketuban (*kawah*). Ketika seorang ibu pertama melahirkan, yang keluar pertama kali adalah ketuban, karena itu disebut

sebagai saudara tua. Dia berfungsi sebagai penjaga badan sang janin di dalam rahim. Setelah itu saudara sekandung yang lebih muda adalah *ari-ari* atau *plasenta* atau pembungkus janin di dalam rahim. Dinyatakan bahwa ari-ari memayungi tindakan sang janin di dalam perut ibu yang menyampaikan ke tujuan. Begitu bayi lahir, maka ari-ari itu ikut keluar. Ia mengantarkan sampai tujuan yaitu lahir dengan selamat disertai dengan pengorbanan dirinya. Sedangkan darah merupakan perantara Tuhan untuk menumbuhkembangkan janin hingga menjadi bayi. Tanpa adanya darah janin bukan saja tidak bisa tumbuh, tapi juga akan mengalami keguguran. Sehingga seolah-olah darah adalah nyawa bagi janin.

Saudara keempat adalah pusar (Jawa: *puser, wudel*) yang sebenarnya hanya bekas menempelnya tali pusar pada perut. Dengan tali pusar bayi mendapatkan pasokan makanan dari ibunya. Pusar berfungsi untuk memenuhi permintaan si jabang bayi.

> "Gajah séna punika keleres sedhérékipun Wrekudara awujud liman. Dados terangipun sadhérék gangsal ngibarataken ngelmi. Sedhérék tiga sekawan gangsal pancer punika inggih sadherek kita gansal wau. Déné jiwa kita punika ingkang minangka mandhoripun. Milanipun mandhor kedah kenceng anggenipun ngambil panguwaos amranata dhateng kuli-kulinipun supados saged lestari wilujeng sasayanipun. Kosok wansulipun kuli-kuli wau purun tumindak lepat dipun éndelaken kémawon, dangudangu saya dalunya, ing wawasana saged dhumawah ing sangsara sadayanipun."

Maknanya:

"Gajah sena wrekudara yang berwujud gajah. Jelasnya saudara yang berjumlah lima itu mengibaratkan ilmu ketuhanan. Hal itu perlu dicapai (yaitu tiga saudara, empat, dan lima pokoknya). Adapun yang bekerja mencari sandang pangan setiap hari itu adalah saudara kita kelima itu. Adapun jiwa (sukma, roh) kita bertindak selaku mandor. Itulah sebabnya mandor harus berpegang teguh pada kekuasaan yang berada di tangannya untuk mengatur anak buahnya (kuli-kuli), agar semuanya selamat. Sebaliknya, apabila anak buahnya tadi bertindak salah dan tindakan tersebut dibiarkan saja, maka lama kelamaan mereka kian berbuat seenaknya. Hal ini akhirnya akan mengakibatkan penderitaan."

Jiwa manusia oleh Ki Samin diibaratkan sebagai *mandor* dan *sedulur papat kalimo pancer* adalah sebagai *kuli-kuli*-nya. Mandor sebagai pengawas dan kuli sebagai pekerja. Kata *mandor* dan *kuli* dipilih oleh Ki Samin sebagai pengandaian dalam pembahasan ini dikarenakan pada zamannya kata-kata ini erat kaitannya dengan kerja paksa atau kerja rodi di hutan-hutan jati di daerah Blora dan sekitarnya. Pengandaian ini dikandung maksud agar ajarannya dapat dimengerti oleh murid-muridnya yang umumnya adalah orang desa yang terkena kerja rodi.

C. Kejujuran

Secara keseluruhan ajaran-ajaran Samin Surosentiko, pada hakikatnya menyangkut tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Ajaran tersebut digunakan sebagai pedoman

tingkah laku dan perbuatan manusia dalam pergaulan. Salah satu hal yang bisa dicontoh dari ajaran Ki Samin adalah kejujuran. Kejujuran hatinya tersimpulkan dalam Bahasa Jawa yang kental, *putéh-putéh, abang-abang* (putih-putih, merah-merah).[33] Jika benar dikatakan benar dan jika salah dikatakan salah.

Ki Samin sangat berhati-hati dalam menjaga ucapannya. *"Rembugé sing ngati-ati"* (berhati-hatilah dalam bicara). Dalam berbicara seseorang harus selalu menjaga pembicaraannya agar tidak menyakiti orang lain. Ketidakhati-hatian dalam menjaga ucapan dapat menimbulkan permusuhan. Para pengikutnya dianjurkan untuk berkata terus terang, apa adanya dan jujur. Bahkan untuk tetap dapat menjaga sikap kejujurannya itu, ia menghindari pekerjaan sebagai pedagang. Bagi mereka, dunia perdagangan dianggap sebagai arena terjadinya perbuatan tercela, bohong, mengecoh, persaingan dan sebagainya. Keuntungan yang diperoleh seorang pedagang dari hasil dagangannya pada hakekatnya merupakan hasil mengecoh sesama saudara. Demikian seperti yang dikatakan oleh Surokamidin salah satu murid dari Ki Samin, "*Yén kulak barang seripis, dolen sak suku"*(kalau membeli barang serupiah, juallah setengah rupiah). Sebuah anjuran yang pastinya tidak akan dilakukan oleh seorang pedagang, karena bukan keuntungan yang diperolehnya, namun hanya kerugian saja. Pola semacam ini pada akhirnya melahirkan sikap saling percaya terhadap sesama orang Samin.

Untuk dapat melaksanakan kepercayaan tersebut baik secara terang-terangan maupun samar-samar, maka setiap

orang harus menghindari sifat-sifat yang dilarang yakni "*Aja drengki sréi, tukar-padu, mbadog colong*" (jangan dengki dan iri, bertengkar, makan bukan haknya, dan mencuri). Semangat kebersamaan dalam masyarakat Samin terjalin dengan kuat. Tidak diperbolehkan seseorang mengambil untung dari kerugian orang lain. Pantang bagi mereka untuk menindas dan memperdaya orang lain. Tidak ada pencurian, kalaupun ada dapat dipastikan pencurinya berasal dari golongan orang bukan Samin. Tidak melakukan perjudian dan memiliki barang yang bukan haknya.

Keharusan untuk menjagai lisan tersebut, tersimpulkan dalam ungkapan *pangucap saka limo bundhelané ana pitu, lan pangucap saka sanga bundhelané ana pitu* (pangucap dari sumber yang lima, pengendaliannya ada tujuh, pangucap dari sumber sembilan pengendaliannya juga ada tujuh). Seperti yang telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, angka-angka di sini adalah angka simbolik belaka.

Angka-angka tersebut diartikan sebagai berikut; *limo* bermakna jumlah panca indera (penglihat, pendengar, perasa, penciuman, dan pengecap), *songo* bermakna sembilan

jumlah lubang dalam diri manusia (2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut, 1 *lingga/yoni*, 1 anus) dan *pitu* bermakna lima lubang manusia bagian atas (2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut).

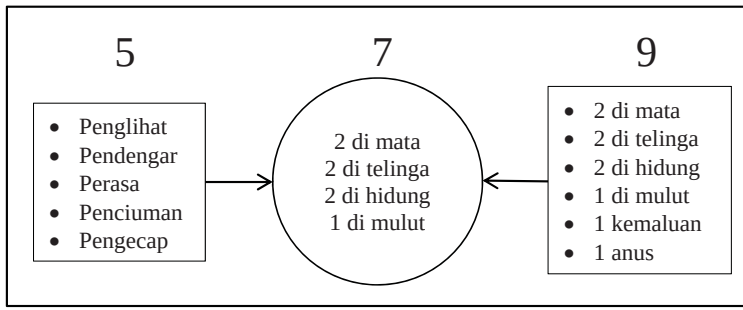

Gambar 9 Makna Limo, Pitu, Songo

Dalam rumusan di atas, menjadi keniscayaan bagi masyarakat Samin untuk dapat mampu menjaga panca indera sebaik-baiknya. Selain itu, manusia harus mampu untuk mengendalikan sembilan lubang dalam dirinya. Adapun pangkal untuk menjaga dan memelihara kesemua hal tersebut adalah terletak pada mata, telinga, hidung dan mulut. Sebagai contoh, tidak mempergunakan mata untuk melihat sesuatu yang dapat mengganggu kesucian hatinya, tidak menggunakan mulut untuk mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain, dan sebagainya.

D. Kerja Keras

Masyarakat Samin sangat kuat memegang prinsip bahwa yang paling utama bagi orang hidup adalah bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.[100] Mereka jarang

memikirkan hal-hal yang akan terjadi setelah kematian. Bukan berarti mereka sama sekali tidak memikirkan masalah kematian seperti halnya yang dipaparkan oleh beberapa peneliti sebelumnya.[101] Untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup, orang harus bekerja keras, yaitu dengan menjadi seorang petani yang rajin dan sungguh-sungguh. Sedangkan untuk dapat menjadi petani yang rajin dan sungguh-sungguh harus dilatih dan dibiasakan sejak anak masih kecil.[102] Orang tua lebih senang melihat anak-anaknya rajin bekerja di sawah, mengurus sapi, kambing dan sebagainya daripada anak-anak mereka belajar di bangku sekolah.

Kekurang-senangan tersebut disebabkan adanya semacam kekhawatiran setelah anak-anaknya pandai nanti —di samping menghabiskan waktu dan biaya— akan dapat membanding-bandingkan ajaran-ajaran atau paham-paham yang dianggap lebih baik dan lebih cocok untuk mereka pegangi dari pada ajaran yang selama ini mereka peroleh dari orang-orang tua mereka.[103] Mereka berkeyakinan bahwa kecocokan terhadap ajaran tertentu tidak menjamin bahwa ajaran tersebut adalah baik. Sehingga mereka sangat kuat memegang tradisi leluhur yang pernah dilakukan oleh Samin Surosentiko.

Ketika Belanda masih menduduki tanah Jawa, sekolah dianggap dapat melahirkan anak menjadi *bendoro* (kaum elitis) yang jauh dari *kawulo* (rakyat). Sehingga timbul rasa takut untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah yang pada akhirnya menurut mereka akan memudahkan anak-anaknya menjadi kaki tangan Belanda (*londo ireng*).

Bagi mereka, sekolah tidak lain adalah hamparan sawah yang hampir setiap hari mereka datangi dan menjadi sumber penghidupan mereka. "*Sekolahé wong Samin kuwi gebyah macul thok*" (sekolah buat orang Samin itu hanya mencangkul).[104] Dalam rangka mendewasakan anak-anaknya, mereka lebih mengutamakan pendidikan informal yang dilakukan di lingkungan keluarga. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan "*Ana tulis tanpa papan, ana papan sak jeroning tulis*."[105] Dalam hal ini nampak bahwa Ki Samin sangat menghormati lembaga keluarga dan kecintaan terhadap anak sebagai bekal di masa depan.

Setiap orang diharuskan mampu melatih diri dan bekerja sejak dini guna mendapatkan kemakmuran hidup. Dengan akal, manusia mampu menentukan hal-hal yang paling tepat bagi kehidupannya. Seperti bunyi sebuah pribahasa di kalangan masyarakat Samin, "*Janma lan sato iku prabédané anéng jantraning laku. Janma wenang amurba lan misésa kahanan, déné sato pinurbawasésa ing pranatamangsa.*" Artinya, perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada perjalanan nasib yang mengikat. Manusia berhak menentukan hal-hal yang paling tepat bagi hidupnya, sementara binatang hanya (mesti) tunduk kepada aturan alam yang berhubungan dengan musim.[106]

Ki Samin berpesan, agar mampu menopang kehidupannya, setiap manusia harus bekerja. Agar mampu mendapatkan hasil yang baik dalam bekerja, manusia membutuhkan usaha dan kesabaran. Masyarakat Samin sangat kuat memegang prinsip bahwa yang paling utama bagi orang hidup adalah

bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan usaha dan kesabaran tersebut, hambatan yang merintangi jalan kehidupannya tidak akan terjadi. *Lakonana sabar trokal, sabaré diéling-éling, trokalé dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat. Agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan).

E. Mandiri dan Kreatif

Masyarakat Samin memiliki prinsip *"wong urip kudu ngerti uripe"* (Orang hidup harus mengetahui bagaimana caranya hidup). Dalam hidup, setiap orang harus mengerti bahwa kehidupan itu membutuhkan proses. Proses kehidupan tidak selalu menyenangkan. Ibarat roda, kadang di bawah, kadang pula di atas. Jika saat ini sengsara, tidak berarti selamanya akan sengsara. Sebaliknya, jika saat ini hidup enak, tidak selamanya akan enak. Manusia perlu berusaha dan mengantisipasi jika pada saatnya roda kehidupannya berada di bawah. Tidak merasa sombong pada saat di atas, dan tidak merasa rendah diri jika saatnya di bawah.

F. Semangat Pembebasan

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, gerakan-gerakan protes petani yang ditujukan kepada Pemerintah Kolonial Belanda mulai muncul. Semua gerakan itu, termasuk gerakan protes petani di Blora, adalah suatu pernyataan tidak puas dari petani terhadap dominasi kolonial yang membawa perubahan di kawasan pedesaan.[107] Perubahan yang diharapkan menjadikan kehidupan rakyat menjadi lebih baik, malah berbalik menyengsarakan rakyat.

Semenjak "politik etis" diterapkan, banyak kontribusi dalam bentuk uang, palayanan dan tanah sawah yang dibebankan kepada penduduk. Kebijakan ini dimaksudkan untuk pemeliharaan lembaga-lembaga pemerintah kolonial. Meskipun pada akhirnya di Blora banyak didirikan kredit desa, lumbung desa, rumah dewan desa, organisasi untuk mengurus masalah pengairan, sekolah desa, dan sebagainya, namun semua biaya operasional menjadi beban masyarakat.[108] Hal ini berimbas pada besarnya pajak yang harus dibayarkan

kepada Belanda. Misalnya, 'pajak kepala' sebesar 50 sen setiap orang per tahun, 'pajak jalan' tiap orang sebesar 1 gulden per tahun, biaya perkawinan dan atau perceraian antara 50 sen sampai 2,5 gulden, dan sebagainya.[109]

Oleh karena pajak yang dibebankan kepada masyarakat sangat tinggi, masyarakat hidup dalam serba kesulitan dan kekurangan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, yaitu makanan dan pakaian. Badan mereka kurus-kurus, bahkan karena hal demikian mereka menjadi tidak mempunyai keberanian untuk menentang Belanda.

Melihat fenomena demikian, Ki Samin Surosentiko tergerak hatinya. Sepertihalnya orang tuanya, jiwa sosialnya mulai muncul. Ia menganjurkan kepada penduduk untuk tidak tunduk kepada Belanda. Dalam hal ini Ki Samin mengingatkan, *pertama,* wong Samin tidak lain adalah keturunan dari Satria Pandhawa, tepatnya Prabu Punthadewa, saudara tertua yang berbudi luhur dan tanpa pamrih. *Kedua,* pada zaman senjakala Majapahit, keturunan ini mengalami pukulan dari orang-orang Demak yang mabuk kemenangan.

Ketiga, para *trah* Pandhawa di Majapahit sudah tahu siapa salah dan siapa benar. Maka sewaktu mereka tersiksa, Prabu Punthadewa menapakkan kembali ke dunia, pergi ke Demak dan menitipkan keselamatan tanah Jawa kepada Sunan Kalijaga yang dianggap berhaluan moderat.[110] Oleh Sunan Kalijaga, amanah tersebut kemudian dititipkan kepada Samin Surosentiko.[111]

Meskipun pesan ini terkesan *muluk* dan sulit dicerna akal, namun berdasarkan wangsit tersebut, ia berusaha meyakinkan para pengikutnya bahwa tanah Jawa adalah tanah warisan dari Prabu Punthodewo yang kini telah menjadi hak orang Jawa. Tidak ada hak bagi Belanda untuk memerintah dan memungut atau mengambil penghasilan (baca: pajak) dari orang Jawa.

> "Dhék jaman Londo niku njalauk panjék mboten trimo sak legané nggih mboten diwénéhi, bébas mboten seneng. Ndandhani ratan nggih bebas, nék gelem wis dibébaské. Kéné jaga ya ora, nyang njaga omahé dhéwé. Nyengkah ing negara telun tahun dikenék kerja paksa."[112]

Maknanya:

"Pada zaman penjajahan Belanda, kalau dipungut pajak akan diberi seikhlasnya, kalau tidak mau malah tidak akan dibayar, terserah kalau Belanda tidak suka. Memperbaiki jalan juga tidak usah (suka-suka). Tidak perlu jaga malam, lebih baik menjaga rumahnya sendiri. Menolak kerja paksa selama tiga tahun."

Keyakinan bahwa tanah Jawa adalah warisan dari leluhur, mengakar kuat dalam jiwa masyarakat Samin. Dengan dipimpin oleh Ki Samin, mereka kemudian bersama-sama melakukan pemberontakan kepada Belanda. Bukan pemberontakan fisik yang ditempuh, tapi cara *nggendeng*-lah yang dipilih dalam setiap perlawanan, demi memperoleh kembali hak-hak yang selama ini telah dirampas oleh bangsa lain.

Sebagai bentuk terima kasih atas usahanya untuk membebaskan rakyat dari penderitaan, penindasan, kesengsaraan dan ketidakadilan akibat intervensi bangsa lain, oleh rakyatnya diwujudkan dengan penobatan dirinya menjadi Ratu Adil. Namun sayang, Ki Samin tidak lama menduduki 'singgasana'-nya. Hanya berselang 40 hari setelah penobatan dirinya, ia di tangkap oleh Belanda dan diasingkan di luar pulau Jawa, tepatnya di Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat.

Kuatnya pengaruh Samin Surosentiko menjadikan landasan bagi pengikutnya untuk melawan ketidakadilan dari penjajahan Belanda. Keengganan masyarakat Samin untuk membayar pajak, tidak mau ikut ronda, dan sebagainya juga telah membuat Pemerintahan Kolonial Belanda bingung. Keberanian itu timbul semenjak Ki Samin menyatakan bahwa tanah Jawa adalah milik orang Jawa yakni yang diperoleh dari warisan Prabu Punthodewo. Sebagaimana yang disinggung dalam bab sebelumnya, mungkin Ki Samin terlalu melebih-lebihkan (memitoskan) cerita ini. Namun perlu diketahui bahwa dalam memahami cerita tersebut hendaknya tidak sebagai yang tersurat tetapi lebih kepada yang tersirat sehingga nampak bahwa Ki Samin sedang memberikan

semangat pembebasan bagi pengikutnya untuk keluar dari penindasan dan ketidak-adilan.

G. Kebersamaan dan Persaudaraan

Keberadaan manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial membawa dirinya mempunyai naluri untuk hidup berkelompok dalam suatu masyarakat. Setiap kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat selalu memiliki tata tertib hidup yang diatur oleh patokan-patokan yang mengendalikan dan mengarahkan tingkah laku individu dalam masyarakat dan tingkah laku masyarakat sebagai masyarakat. Patokan-patokan ini merupakan suatu tatanan hidup yang sering diungkapkan dalam tata hukum dan tata susila, baik tertulis maupun lisan. Oleh karena hal demikian, di dalam masyarakat kemudian muncul semangat hidup gotong-royong, kerja sama, tolong menolong, tenggang rasa dan sebagainya. Meski tidak mengenal teori-teori sosiologi modern seperti sekarang ini, namun Samin Surosentiko sadar bahwa untuk menjalin hidup kebersamaan di masyarakat, setiap orang harus sama-sama bertindak jujur, sama-sama bersikap adil, sama-sama saling menolong dan sebagainya. Ki Samin selalu berpegang pada prinsip *sinten mawon kulo aku sedulur*. Prinsip inilah yang pada akhirnya melahirkan rasa persaudaraan yang kuat di kalangan pengikutnya.

Rasa kebersamaan merupakan ajaran terpokok yang dikembangkan oleh Samin Surosentiko. Kaidah yang digunakan adalah *sami-sami* yang berarti sebagai sesama

manusia harus bertindak "sama-sama", sama-sama bertindak jujur, sama-sama adil, sama-sama saling menolong, demi terciptanya masyarakat yang homogen dan *guyub*.[113] Ia menggunakan istilah *sedulur* (saudara) untuk membahasakan diri sendiri kepada orang lain. Siapapun dan dalam kondisi yang bagaimanapun ketika sudah menjadi bagian dalam komunitas Samin dan benar-benar mau bersunguh-sungguh mengamalkan ajaran Samin Surosentiko, maka ia dianggap sebagai saudara. Ajaran tersebut tercermin dalam prinsip *sinten mawon kulo aku sedulur* (siapa saja saya anggap sebagai saudara).[114] Berawal dari prinsip itu maka muncul gaya hidup yang bersifat *permisif* (terbuka) dan *egaliter* (persamaan).

Adanya rasa persaudaraan ini mendorong kebiasaan gotong-royong dan saling membantu (*lung-tinulung*) antar sesamanya. Gotong-royong mengungkapkan kehendak baik yang harmonis, kesadaran bermasyarakat dan kesediaan untuk saling memperingankan beban. Apabila diantara orang Samin ada yang mempunyai *gawé* (hajat), yang menurut istilah mereka disebut *adang akéh*, semua kerabatnya datang dari segala pelosok dengan membawa bahan-bahan mentah yang akan dimasak dan dimakan bersama.[115] Seperti yang diajarkan oleh Samin Surosentiko, bahwa dalam hidup di masyarakat harus tertanam rasa *gilir-gumanti*.[116] Yakni bila kali ini dibantu orang lain, maka ketika ada orang lain yang membutuhkan bantuan, tanpa diharapkan oleh pihak yang bersangkutan, ia berkewajiban untuk membantu.

Rasa kebersamaan dan persaudaraan yang terbangun dalam masyarakat Samin tentunya dapat mengherankan

masyarakat di luar komunitas Samin. Keyakinan terhadap kebenaran perkataan pemimpinnya, membuat penafsiran tentang kebersamaan dimaknai begitu mendalam. Hal tersebut dicontohkan dengan adanya tradisi "pinjam istri" sesama orang Samin.[117] Sebelum tahun 1950-an di masyarakat Samin, khususnya di desa Klopoduwur, adalah biasa bila seorang Samin 'meminjam' istri sesama orang Samin.[12] Adat tak tertulis membolehkan orang lain mendatangi seorang istri bila suaminya sedang pergi. Selama lelaki yang datang itu menancapkan sepotong anak bambu di depan rumah tempat kencannya, maka suami wanita tersebut akan membiarkan saja istrinya untuk 'dipinjam'. Meskipun tradisi semacam ini merupakan tradisi yang asing bagi golongan di luar komunitas Samin, namun demikian bukan berarti orang Samin adalah pemuja 'kumpul kebo'. Hal itu dilakukan semata-mata dalam bingkai persaudaraan, dan sama sekali tidak ada usaha untuk melegalkan perselingkuhan atau perzinahan. Bagi mereka menikah dengan seseorang adalah untuk selamanya. Ikrar kesetiaan menjalin mahligai rumah tangga telah mereka ucapkan semenjak upacara perkawinan. "*Wit jeng nabi jenegé lanang damelé rabi tata-tata jeneng wédok pengaran (…) kukuh demen janji buk nikah empun kulo lakoni*".[118] Tidak ada perselingkuhan dalam kamus mereka. Orang Samin hanya boleh menikah lagi bila salah satunya sudah *salin sandhang* (istilah mereka untuk menyebut orang yang meninggal dunia).

Kadar kebersamaan yang ditanamkan Samin Surosentiko memang sangat tinggi. Dapat dikatakan pula tidak ada kepemilikan pribadi dalam komunitas Samin. Hal itu tercermin dalam motto *dhuwékmu ya dhuwékku, dhuwékku ya dhuwékmu, yén dibutuhké sedulur ya diikhlasaké* [119] (milikmu juga milikku, milikku juga milikmu, apabila diperlukan oleh saudaranya maka akan diikhlaskan). Bila seseorang hendak pergi ke kota dan berbelanja di pasar, padahal ia tak punya apa-apa, tanpa ragu ia bisa pergi ke rumah tetangganya yang dekat dan berkata; "*Sedulur, aku mélu nganggo klambimu!*" ("Saudara, aku ikut memakai bajumu"), atau bahkan "*Aku melu nganggo dluwang itunganmu!*" ("Aku ikut memakai uangmu").[120] Bila tetangganya mempunyai barang yang hendak dipakainya itu, tanpa keberatan sama sekali ia akan membolehkan. Kalau suatu saat, ganti ia yang memerlukannya, ia tidak akan menagih kepada si pemakai dahulu, melainkan dia akan *mélu*

nganggo milik orang Samin yang lain. Dengan demikian tidak ada persoalan utang-piutang dalam masyarakat Samin. Bagi mereka, pemberian itu bukan menghilangkan segala-galanya. Toh, di suatu saat nanti entah kapan waktunya, setiap orang pasti membutuhkan bantuan orang lain.

H. Persamaan Hak

Penanaman rasa persamaan dicerminkan Ki Samin dalam penggunaan bahasa *Ngoko* (bahasa Jawa kasar) dalam setiap percakapan, tanpa mau menggunakan *Kromo Inggil* (bahasa Jawa halus) yang memang lebih sering dipakai oleh orang yang berstatus lebih rendah kepada yang lebih tinggi.[121] Misalnya antara anak muda dengan orang tua, atau buruh dengan majikannya.

Sebagaimana diketahui, tingkatan bahasa dalam masyarakat Jawa terdiri dari;

1. Bahasa *Kedaton.*
2. Bahasa *Krama Inggil*
3. Bahasa *Mudha Krama*
4. Bahasa *Krama Andhap*
5. Bahasa *Ngoko Andhap*
6. Bahasa *Ngoko.*

Basa Kedaton digunakan untuk kalangan bangsawan di lingkungan keraton. *Krama Inggil* digunakan oleh orang yang derajatnya lebih rendah kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi. *Mudha Krama* dipakai oleh golongan priyayi, dimana diantara mereka setara derajatnya tapi belum begitu

akrab. *Krama Andhap* digunakan oleh priyayi kepada orang yang derajatnya lebih rendah tetapi orang tersebut masih memiliki martabat yang cukup tinggi. *Ngoko Andhap* digunakan oleh para priyayi (golongan terhormat) yang mempunyai derajat sama. *Ngoko* digunakan oleh mereka yang mempunyai kesamaan derajat pada lingkungan pedesaan.[122]

Menurut Moedjanto, penggunaan bahasa *Ngoko-Krama* dalam masyarakat Jawa pada umumnya, mempunyai fungsi sebagai berikut, *pertama,* sebagai norma pergaulan masyarakat, *kedua,* sebagai tata *unggah-ungguh* atau tata sopan santun, *ketiga,* sebagai alat untuk menyampaikan rasa hormat dan keakraban, dan *keempat,* sebagai pengatur jarak sosial *(social distance).*[123] Dari keempat faktor tersebut, faktor penciptaan jarak sosial merupakan faktor utama dalam pengembangan tataran *ngoko-krama* dan bukan faktor kesopanan dan sebagainya, sama seperti halnya konsep kasta dalam paham Hindu yang dimulai dari *Sudra*, *Waisya*, *Kesatria* kemudian *Brahmana*.

Lebih lanjut menurut Moedjanto, hal tersebut didasarkan dengan tidak ditemukannya bukti adanya tataran *Ngoko-Krama* pada zaman Pra-Mataram. Meskipun dalam bahasa Jawa Kuno ditemukan banyak kata penghormatan, akan tetapi belum sampai menimbulkan tataran bahasa yang disebut *unggah-ungguhing basa*.[124]

Dengan penggunaan tataran bahasa *Ngoko* saja, memang di satu sisi nampak bahwa Samin Surosentiko ingin menggugat sistem kebahasaan masyarakat Jawa pada umumnya, namun

di sisi lain sebenarnya ia ingin menanamkan persamaan derajat di kalangan umat manusia melalui penggunaan bahasa. Bahasa di luar *Ngoko,* baru digunakan ketika berinteraksi dengan orang di luar komunitasnya, dan tergantung siapa yang sedang dihadapi.

Gaya berbahasa masyarakat Samin merupakan bentuk ekspresi perlawanan tetapi tidak mengingkari sifat dan sikap jujur. Perlawanan masyarakat Samin terhadap penguasa pada saat itu menunjukkan pola persamaan hak. Mereka berpendapat bahwa semua harta dan kekayaan milik sendiri tidak perlu dipajaki. Masyarakat Samin mencari cara agar dapat membayar pajak kepada Belanda sekecil mungkin. Mereka selalu memberikan keterangan dengan informasi yang mengesankan bahwa harta mereka hanya sedikit. Misalnya terlihat pada saat ditanya "Berapa sapimu?", maka mereka akan menjawab "dua". Padahal kenyataannya jumlah sapinya lebih dari dua. Namun mereka tidak merasa berbohong karena angka dua itu diperoleh dari dua jenis, yakni jantan dan betina.

I. Cinta Damai

Bentuk gerakan Samin menunjukkan sebetulnya masyarakat Samin cinta akan kedamaian. Gerakan perlawanan Samin adalah melalui bahasa Jawa *ngoko* yang kasar. Bahasa yang digunakan disertai dengan *sanepo* (perumpamaan). Bahkan penjajah Belanda pada saat itu menyebut masyarakat ini sebagai *wong ora bisa basa* (orang tidak bisa berbahasa Jawa halus).

Bahasa *sanepo* menuntut otak cerdas untuk memahaminya. Karena sulit dalam memahami inilah kemudian menimbulkan salah tafsir. Perbedaan penafsiran tersebut hingga melebar ke ranah di luar sekedar bahasa. Hingga pada akhirnya masyarakat Samin dianggap sebagai masyarakat yang aneh. Bahkan orang di luar masyarakat Samin yang berperilaku aneh dan tidak bisa diatur, dianggap sebagai *nyamin* atau orang yang mengikuti Samin.

Perlawanan inilah yang menunjukkan bahwa masyarakat samin tidak menyukai kekerasan. Perlawanan dengan bahasa menegaskan bahwa masyarakat samin lebih menyukai kedamaian daripada peperangan dan pertumpahan darah.

Istilah damai sepertinya untuk sekarang telah dipelintir menjadi konotasi yang buruk. Kata 'damai' dijadikan pengganti untuk kata 'suap'. Misalnya, ketika mendapatkan persoalan hukum, maka kesepakatan damai ditempuh. Damai di sini bukan berarti damai yang sesungguhnya, tetapi kesepakatan untuk mengganti dengan sejumlah uang atau barang.

J. Peduli Lingkungan

Rutinitas kehidupan sebagai petani membuat kedekatan Samin Surosentiko dengan alam tidak dapat terpisahkan lagi. Kepercayaannya terhadap 'karma' menjadikan kehati-hatiannya dalam menjalani kehidupan. Meskipun tanah Jawa adalah tanah warisan, namun mereka tidak mau seenaknya saja memanfaatkan apa yang ada di dalamnya.

Hubungan manusia dengan alam lingkungan di masyarakat Samin terjalin sangat akrab dan dekat. Hal ini disebabkan rutinitas kehidupannya adalah sebagai petani sehingga kedekatan dengan alam tidak dapat terpisahkan. Baginya, pekerjaan yang paling mulia dan sesuai dengan kondisi mereka adalah sebagai seorang petani. Pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang sangat jauh dari kebohongan-kebohongan, tidak seperti menjadi seorang pedagang.[125] Dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung tuntutan untuk pengolahan lingkungan sangat besar.

Dalam pengelolaan hasil panen yang diperoleh, mereka membiasakan membagi menjadi empat bagian yang sama besar. Bagian *pertama* disediakan untuk *bibit* pada masa tanam berikutnya, yang disebut *wineh*. *Kedua*, untuk *pangan*, yaitu bagian yang disediakan untuk kebutuhan makan setiap hari. *Ketiga,* untuk *sandang*, yaitu bagian yang disediakan untuk keperluan membeli pakaian dan sejenisnya. *Keempat*, ialah untuk *upah*, yaitu bagian yang disediakan untuk penggarapan sawah atau ladang dan ongkos menuai atau panen.[126] Khusus bagian yang disediakan untuk *bibit*, dalam keadaan yang bagaimanapun, bagian ini tidak boleh dikurangi. Sebab apabila bagian ini dikurangi untuk menutup keperluan lain, maka sudah pasti mereka akan kesulitan untuk melakukan penanaman di musim tanam yang akan datang. Dalam hal ini, ada semacam tuntutan untuk melestarikan lingkungan secara berkelanjutan.

Ki Samin Surosentiko selalu mengulang-ulang perkataannya bahwa tanah Jawa adalah warisan dari prabu Puntodewo. Hal ini dilakukannya untuk membangkitkan semangat 'nasionalisme' bagi masyarakatnya. Meskipun tanah Jawa merupakan warisan, bukan berarti ia menganjurkan untuk memanfaatkan dengan sekehendak hati. Ia menganggap bahwa manusia adalah bagian dari alam.[127] Pemahaman seperti ini diperlihatkan dengan hidup sederhana, secukupnya dan tidak berlebihan. Artinya, ia tidak akan mengeksploitasi alam secara berlebihan, tidak akan menebang hutan sekehendak hatinya dan sebagainya. Kepercayaan terhadap 'karma' menjadikan kehati-hatiannya dalam menjalani kehidupan.

Adanya kepercayaan ini ditunjukkan dalam ungkapan "*Sopo kang nandur mesti bakal ngunduh, ora ono nandur pari thukul jagung, nandur pari mesti ngunduh pari*" (siapa yang menanam pasti akan memanen, tidak ada seorang pun yang menanam padi akan menuai jagung, siapa saja menanam padi pasti akan menghasilkan padi).[128] Barang siapa yang menanam kebaikan, maka di suatu saat nanti ia akan menuai hasil kebaikannya. Sebaliknya, barang siapa yang menanam benih-benih kejelekan, maka tentunya ia sendiri yang akan menuai kejelekan itu di suatu saat nanti.

Adanya ungkapan ini, merupakan simbol bahwa masyarakat Samin telah mempunyai aturan khusus yang harus selalu ditaati, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka akan selalu hati-hati dalam mengelola lingkungannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam arti luas ia akan berhati-hati dalam segala tindakan dan perilakunya.

K. Tanggung jawab

Kontrol sosial yang dikembangkan pada masyarakat samin bersumber dari hati nurani dan pengendalian yang sifatnya intern. Rasa tanggung jawab pada dibangun berdasarkan beberapa nilai-nilai, diantaranya: *ojo nglarani yen ora pingin dilarani* (jangan menyakiti jika tidak ingin disakiti); *wong nandur bakal panen* (siapa yang menanam bakal memetik hasilnya); *wong nyilih kudu mbalekno* (orang pinjam wajib mengembalikan); *wong kang utang kudhu nyaur* (orang yang berhutang harus membayar); *yen dijiwit loro, ya aja jiwit wong, ojo mbedano marang sepada* (jika dicubit sakit, ya jangan cubit orang, jangan membedakan antar sesama). Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai peredam perilaku masyarakat untuk tidak berlaku secara semena-mena. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya tingkat kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat samin.

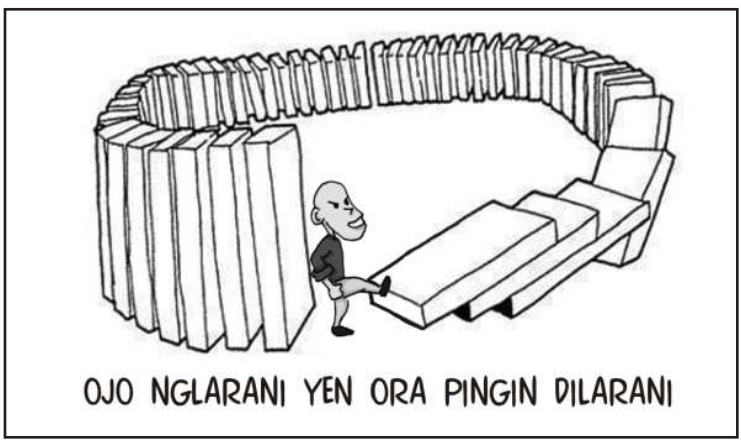

Derajat seseorang dalam kehidupan sosial ditentukan oleh *pangkat, bandha,* dan *panditan*. Derajat yang bersumber dari *pangkat* dibuktikan dengan dimilikinya gelar, jabatan, atau kedudukan formal dalam masyarakat. Semakin tinggi pangkat dan jabatan yang dimiliki seseorang, semakin dihormati. Derajat yang bersumber dari *bandha*, biasanya melekat pada orang-orang yang memiliki kekayaan yang cukup banyak. Kekayaan tersebut meliputi kepemilikan tanah, perhiasan, binatang ternak, dan sebagainya. Sumber derajat yang terakhir adalah sifat *panditan*. Sifat ini berarti sifat hidup yang diwujudkan dalam perilaku sederhana, sabar, *nrimo*, tidak materialistis, dan tidak serakah. Sifat panditan ini merupakan sifat yang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kedua sifat sebelumnya. Dan sifat *panditan* inilah yang menjadi tujuan dari masyarakat samin untuk menjalani kehidupannya di dunia.

KOMPAS

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan. 2002. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Achmad Chodjim. 2004. *Mistik dan Ma'rifat Sunan Kalijaga.* Jakarta: Serambi

Afid Burhanuddin. 2006. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Ajaran Samin Surosentiko menurut Pandangan Pendidikan Islam". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Afid Burhanuddin. 2006. "Nilai-nilai Pendidikan Samin Surosentiko dalam Pandangan Teori Pendidikan Modern". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume III Nomor 1 tahun 2006*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Amrih Widodo. 2000. "Untuk Hidup, Tradisi Harus Mati" dalam BASIS Nomor 09-10 tahun ke-49 September-Oktober.

Cliford Geertz. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* penerjemah Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.

Dalhar Muhammadun. 2004. *Tanah Berdarah di Bumi Merdeka: Menelusuri Luka-luka sejarah 1965-1966 di Blora,* (Solo: ATMA, LPAW & ELSAM).

Damardjati Supadjar. 2002. *Nawang Sari: Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya.* Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Darori Amin. 2004. "Ratu Adil dalam Kebudayaan Jawa", dalam Anasom (edt), *Merumuskan Kembali Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media & Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang.

Deden Faturrohman. 2003. "Hubungan Pemerintah dengan Komunitas Samin", dalam Nurudin (ed). *Agama Tradisional:Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger.* Yogyakarta: LKiS.

Denys Lombard. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian 3: Wariasan Kerajaan-kerajaan Konsentris.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4. 1989. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Eny Marlina. 2005. "Variasi Pemakaian Bahasa Jawa dalam Aspek Sosial Budaya pada Masyarakat Samin: Kajian Sosiodialektologi di Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora," *Skripsi tidak diterbitkan.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Franz Margnis-Suseno. 2001. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa.* Jakarta: Gramedia.

G. Moedjanto.1987. "Panembahan Senopati Juga Unggul dalam Bercinta", dalam *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Jawa,* (Yogyakarta: Kanisius, 1987.

G. Sijayanto & Mayong S. Laksono "Samin: Melawan Penjajah dengan Jawa Ngoko", www.indomedia.com/intisari/2001/ Juli/warna_samin.htm.

Gatot Pranoto. 2006. "Saminisme: Ajaran Spiritual Unik dari Blora", makalah pemateri Sarasehan Budaya Spiritual dengan tema "*Memposisikan Budaya Spiritual sebagai Kekayaan Kultural dalam Pembangunan*" yang diselenggarakan oleh Balai Kajian dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Kantor Dinas Pariwisata dan Kabudayaan Kabupaten Blora pada tanggal 20-21 Maret 2006 di Adhi Jaya Hotel Blora.

H.A.R. Tilaar. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Stratetegi Reformasi Pendidikan Nasional.* Bandung: Remaja Rosada Karya.

Harun Mirzah. 1989. "Gerakan Saminisme". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

Hasan Anwar. 1979. "Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur", dalam *Prisma,* No. 10 Oktober 1979 tahun VIII.

Joko Susilo. 2003. "Bahasa Samin, Suatu Bentuk Perlawanan Sosial", dalam Nurudin (ed). *Agama Tradisional:Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger.* Yogyakarta: LKiS.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Majalah *Gotro*, No. 15 tahun 1987

Muhammad Damami. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa.* Yogyakarta: LESFI.

Muhammad Fathoni Hasyim. 2004. "Islam Samin, Sinkretisme Tradisi Samin dan Islam di Jepang Bojonegoro", dalam *Istiqro*' Jurnal Penelitian Islam Indonesia. Volume 03, Nomor 01.

Oman Sukmana, "Proses Perubahan Sosial Masyarakat Samin", dalam Nurudin (ed). *Agama Tradisional:Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger.* Yogyakarta: LKiS.

Paulus Widiyanto. 1983. "Samin Surosentiko dan Konteksnya". *Majalah Prisma Nomor 8 bulan Agustus 1983.*

Pemerintah Daerah Blora. 1987. *Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Blora.* Blora: Pemda Blora.

Pramoedya Ananta Toer. 1994. "Yang Sudah Hilang", dalam *Cerita dari Blora.* Jakarta: Hasta Mitra.

Purwadi dan Maharsi. 2005. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa.* Yogyakarta: Tunas Harapan.

Purwadi. 2004. "Ajaran Samin Surosentiko" dalam *Tasawuf Muslim Jawa,* Yogyakarta: Pustaka.

R.P.A Sorjanto Sastroatmodjo. 2003. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?*. Yogyakarta: Narasi.

Rublik Selingan, "Jalan Mulut Orang Samin" dalam Tempo, 23 Mei 1987. No. 12 tahun XVII

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabei Ranggawarsita.* Jakarta: UI Press.

Slamet M.D. 2005. *Pesona Budaya Blora: Suatu Kajian Folklor.* Surakarta: STSI Press & Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora.

Soelardjo Pontjosoetirto. 1973. *Laporan Hasil Penelitian Antropologis tentang Orang-orang Golongan "Kalang".* Yogyakarta: Fakultas Hukum.

Sri Mulyono. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia.* Jakarta: Gunung Agung.

Sugeng Winarno. 2003. " Samin: Ajaran Kebenaran yang *Nyleneh*", dalam Nurudin (ed). *Agama Tradisional:Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger.* Yogyakarta: LKiS.

Suripan Sadi Hutomo. 1983. "Bahasa dan Sastra Lisan Orang Samin", dalam *Basis* edisi Januari.

Suripan Sadi Hutomo. 1996. *Tradisi dari Blora.* Semarang: Citra Almamater.

Titi Mumfangati, dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah.* Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

YB. Mangunwijaya. 2003. *Impian dari Yogyakarta.* Jakarta: Kompas.

INDEKS

A

adang akéh 74
Adipati Cakranegara II 13
Agama Adam 3, 11, 12, 38, 97, 106
Ahimsa 3, 29, 98, 118
angger-angger lakonana 45, 46, 51, 106
angger-angger pangucap 45, 46, 51, 106
angger-angger pratikel 45, 46, 51, 105
animal simbolikum 5
animisme 21
Arya Kusumowinihayu 13
Asas Pancadharma 5, 99
atheis 32
atmajatama 43

B

Babad Tanah Jawi 37
Badui 23
Banjarejo 11
Belanda 3, 4, 6, 14, 17, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 41, 66, 69, 70, 71, 72, 79, 80, 100
Blora 1, 2, 3, 9, 10, 11, 13, 17, 18, 21, 24, 25, 28, 41, 69, 88, 89, 90, 91, 100, 102
Bojonegoro 10, 13, 17, 25
Brawijaya V 14
Budha 21, 23, 26

D

Demak 16, 21, 49, 70, 90, 117
Digul 18, 28
dinamisme 21

E

Engkrék 29

G

gara-gara 27
Gégér Samin 28
gilir-gumanti 74
guyub 74, 103

H

Herosima 7
Hindu 21, 22, 23, 78
Hutan Ketangga 38

I

Imam Mahdi 26
Islam 12, 16, 21, 23, 26, 37, 88, 90, 91, 97

J

Jawa 1, 2, 5, 6, 10, 14, 15, 18, 20, 21, 22, 23, 26, 31, 35, 36, 37, 38, 41, 50, 66, 71, 72, 77, 78, 80, 81, 82, 88, 89, 90, 100, 101, 105, 117

K

Kabupaten Sumoroto 14
Kamituwo Bapangan 18
kamprét 28
Karsiyah 19, 29
kasta 22, 78
kebangsaan 5, 99
kebudayaan 5, 99
Kedhungtuban 28, 100
Kejawen 23, 91, 101
kemanusiaan 5, 99
kemerdekaan 5, 99
Ki Ageng Pengging 23
Ki Hajar Dewantoro 5, 99, 113
Ki Kebo Kanigara 17
Ki Kebo Kenanga 17
Ki Kebokenongo 23
Klopoduwur 11, 17, 25, 75
kodrat alam 5, 99
kooperatif 1
kosmogoni 21
Kudus 2, 25, 35
Kyai Keti 13

L

laku tapabrata 17, 104

M

macapat 36
Mahatma Gandhi 3, 98, 104, 106
Majapahit 14, 16, 21, 22, 23, 39, 40, 41, 70

Mangkunegaran IV 20
Mataram Baru 14
Meiji Tenno 7
mokhsa 38

N

Nagasaki 7
nggendeng 29, 72
Ngoko 18, 77, 78, 89, 100
nyamin 80
Nyuwita 2

O

Orde Baru 1

P

pajak 1, 18, 27, 28, 29, 30, 32, 69, 70, 71, 72, 79
Pak Engkrek 19
panca indera 46, 65, 98
Pandhawa 13, 40, 41, 70
Panembahan Senopati 14, 89
Pangeran Handayaningrat 17
Pangeran Kusumaning Ayu 13
Pati 25, 29
pendidikan 6, 7, 8, 20, 66, 67, 99, 113
Pendidikan 5, 89, 113, 114
Perang Dunia II 7
petani 13, 24, 30, 66, 69, 81
Ploso Kedhiren 13, 102
politik 16, 24, 31, 32, 42, 69, 102, 118
Punthodewo 36, 41, 71, 72, 104
Purwodadi 29

R

Raden Kohar 3, 14, 15, 20, 103
Raden Pranolo 18, 28
Raden Surowijaya 13, 14
Randhublatung 13, 18, 28
Ranggawarsita 20, 91, 116
Ratu Adil 18, 25, 26, 27, 33, 72, 88, 102, 117

S

Samin 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 38, 41, 42, 43, 45, 47, 49, 51, 65, 66, 67, 68, 70, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 88, 89, 90,

91, 93, 97, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120
Saminisme 3, 35, 89, 103, 116
Samin Surosentiko 3, 11, 14, 15, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 28, 29, 33, 41, 71, 74, 100, 103, 106
sanepo 80
sangkak 4, 30
Satyagraha 3, 4, 29, 104, 118
sawah 17, 24, 66, 67, 69, 82, 115
Sawahlunto 19, 28, 72, 104
sekolah 66, 67, 69
Serat Jamuskalimasada 36, 104
Serat Jati Sawit 36, 48, 104
Serat Lampahing Urip 36, 49, 105
Serat Pikukuh Kasajaten 36, 42, 105
Serat Punjer Kawitan 36, 38, 39, 41, 50, 105
Serat Uri-uri Pambudi 20, 36, 45, 46, 98, 105
sesepuh 2, 25, 102
sinkretisme 23
Siti Jenar 23, 49, 87
Sunan Giri 14
Sunan Kalijaga 38, 41, 71, 87, 89, 120
Suripan Sadi Hutomo 12, 16, 31, 36, 91, 114, 115, 116, 117, 118, 119
Surohidin 19, 29
Suryongalogo 18
Swadesi 3, 4, 29, 106, 118
Syiwa-Budha 23

T

tapa brata 21
Tengger 23
tobong 18, 28
triloka 115

U

Undaan 2, 35

W

Wong Adam 11, 106
Wong Kalang 21, 22, 23
Wong Sikep 11, 107

Y

Yudistira 37

GLOSARIUM

Adang akéh. Yakni saat di mana semua kerabat datang dari segala pelosok dengan membawa bahan-bahan mentah yang akan dimasak dan dimakan bersama pada acara tertentu

Agama Adam. Beragam pendapat tentang istilah ini, diantaranya, 1) diartikan sebagai agama yang pertama kali dianut oleh Nabi Adam. 2) kata Adam bukan berasal dari nama Nabi sebagaimana orang Islam menyebut, melainkan Adam diartikan sebagai 'suara' sehingga dalam bersuara membutuhkan Hawa (udara). Hal ini tercermin dalam sikap hidup masyarakat Samin yang selalu berhati-hati dalam menjaga lisannya. 3) Kata Adam untuk menyebut perbedaan jenis kelamin, dimana kata 'agama' menurut pengertian masyarakat Samin berasal dari kata *agem*, yang artinya (setelah berkembang menjadi *agem-ageman*) alat kelamin laki-laki.

Ahimsa. Yakni salah satu ajaran Mahatma Gandhi. Berasal dari kata *himsa* (kekerasan). Memiliki makna tidak menyerang, tidak melukai atau tidak membunuh.

Angger-angger lakonana. Yakni bagian dari Serat Uri-uri Pambudi. Terdiri dari ungkapan *lakonana sabar trokal, sabaré diéling-éling, trokalé dilakoni*. Kerjakan sikap sabar dan giat. Agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan.

Angger-angger Pangucap. Yakni bagian dari Serat Uri-uri Pambudi. Terdiri dari ungkapan *pangucap saka limo bundhelané ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelané ana pitu*. Pangucap dari sumber yang lima, pengendaliannya ada tujuh, pangucap dari sumber sembilan pengendaliannya juga ada tujuh. Angka-angka tersebut diartikan sebagai berikut; *limo* bermakna jumlah panca indera (penglihat, pendengar, perasa, penciuman, dan pengecap), *songo* bermakna sembilan jumlah lubang dalam diri manusia (2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut, 1 *lingga/yoni*, 1 anus) dan *pitu* bermakna lima lubang manusia bagian atas (2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut)

Angger-angger Pratikel. Yakni bagian dari Serat Uri-uri Pambudi. Terdiri dari ungkapan *aja drengki sréi, tukar-padu, mbadog colong*. Jangan ada dengki dan iri, bertengkar, makan bukan haknya, dan mencuri.

Animal Simbolikum. Yakni makhluk atau ciptaan yang mempergunakan simbol yang secara generik mempunyai

cakupan yang lebih luas ketimbang istilah Homo sapiens (yang biasa diterakan pada manusia). Artinya manusia sebagai makhluk yang berpikir. Dalam kegiatan berpikirnya itu, manusia mempergunakan simbol-simbol.

Animisme. Yakni kepercayaan kepada makhluk halus atau roh. Kepercayaan ini mempercayakan bahwa setiap benda di bumi ini mempunyai jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia.

Asas Pancadharma. Yakni konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantoro. Terdiri dari yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan

Bahasa Sangkak. Yakni bentuk bahasa khas Samin yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti sangkal atau menyangkal.

Basa Kedaton. Yakni jenis bahasa digunakan untuk kalangan bangsawan di lingkungan keraton.

Basa Krama Andhap. Yakni jenis bahasa yang digunakan oleh priyayi kepada orang yang derajatnya lebih rendah tetapi orang tersebut masih memiliki martabat yang cukup tinggi.

Basa Krama Inggil. Yakni jenis bahasa yang digunakan oleh orang yang derajatnya lebih rendah kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi.

Basa Mudha Krama. Yakni jenis bahasa yang dipakai oleh golongan priyayi, dimana di antara mereka setara derajatnya tapi belum begitu akrab.

Basa Ngoko Andhap. Yakni jenis bahasa yang digunakan oleh para priyayi (golongan terhormat) yang mempunyai derajat sama.

Basa Ngoko. Yakni jenis bahasa yang digunakan oleh mereka yang mempunyai kesamaan derajat pada lingkungan pedesaan.

Bendoro. Yakni istilah kaum elit pada struktur masyarakat Jawa.

Dinamisme. Yakni kepercayaan yang meyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini baik yang hidup maupun mati mempunyai daya dan kekuatan gaib.

Gara-gara. Yakni kejadian luar biasa yang terjadi di masyarakat yang disebabkan karena alam atau karena perbuatan manusia

Gégér Samin. Yakni konfik masyarakat Samin dengan Belanda. Bermula ketika Belanda mendengar isu bahwa pada tanggal 1 Maret 1907 masyarakat Samin akan memberontak. Secara kebetulan pada saat itu di Desa Kedhungtuban, Blora, ada orang Samin yang menyelenggarakan selamatan. Meskipun dalam paristiwa ini Samin Surosentiko tidak ditangkap, namun masyarakat Samin yang datang menghadiri selamatan di tempat itu kemudian ditangkap, dengan tuduhan mempersiapkan pemberontakan.

Gilir-gumanti. Yakni rasa kebersamaan bila kali ini dibantu orang lain, maka ketika ada orang lain yang

membutuhkan bantuan, tanpa diharapkan oleh pihak yang bersangkutan, ia berkewajiban untuk membantu.

Itung-Itungan. Istilah uang bagi masyarakat Samin

Kamprét. Model pakaian yang serba hitam atau abu-abu, dari bawah ke atas beserta kain sebagai ikat kepala.

Kawulo. Istilah kaum rakyat biasa dalam struktur masyarakat Jawa

Kejawen. Yakni sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lain yang menetap di Jawa.

Laku tapabrata. Konsep hidup dengan menjalankan kehidupan yang ketat dengan disiplin tinggi, dan menahan hawa nafsu.

Lung-tinulung. Yakni kebiasaan gotong-royong dan saling membantu dalam masyarakat Samin.

Mélu nganggo. Rasa kebersamaan Bila tetangganya mempunyai barang yang hendak dipakai, mereka tanpa keberatan sama sekali ia akan membolehkan. Kalau suatu saat, ganti ia yang memerlukannya, ia tidak akan menagih kepada si pemakai dahulu

Mokhsa. Yakni tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian.

Nggendeng. Yakni retorika dengan pura-pura gila/aneh dalam setiap perlawanan.

Nyamin. Yakni orang di luar masyarakat samin yang mengikuti gaya masyarakat samin.

Nyuwita. Yakni tata cara perkawinan masyarakat Samin. Seorang laki-laki yang akan meminang perempuan diwajibkan bekerja dan mengabdi beberapa waktu pada keluarga calon mempelai putri. *Nyuwita* dilakukan bila kedua calon mempelai belum cukup umur, tetapi bila sudah cukup umur keduanya bisa langsung menikah. Pernikahan ini cukup dihadiri oleh beberapa orang kerabat dan direstui oleh sesepuh masyarakat Samin. Perkawinan dilakukan dengan disaksikan oleh orang tua masing-masing.

Pawukon Kelahiran. Yakni zodiak Jawa yang di percaya dapat di pakai sebagai panduan karakter atau watak

Ploso Kedhiren. Yakni nama desa tempat kelahiran Samin Surosentiko. Berjarak ±20 km ke selatan dari Pusat Kota Blora.

Politik Etis. Dikenal pula dengan istilah Politik Balas Budi. Adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa. Munculnya kaum Etis yang di pelopori oleh Pieter Brooshooft dan C.Th. van Deventer.

Prabu Panembahan Suryangalam. Gelar yang diperoleh oleh Samin Surosentiko dari para pengikutnya sebagai Ratu Tanah Jawi atau Ratu Adil Heru Cakra.

Puspa. Yakni tiruan wajah almarhum dalam bentuk boneka.

Putéh-putéh, abangabang. Secara bahasa berarti, putih-putih, merah-merah. Ungkapan ini bermakna, jika benar dikatakan benar dan jika salah dikatakan salah.

Raden Kohar. Yakni nama kecil Samin Surosentiko. Agar lebih bernafas kerakyatan, maka Raden Kohar mengubah namanya sendiri menjadi Samin.

Ratu Adil. Yakni konsep mitologi yang mengatakan bahwa akan datang seorang pemimpin yang akan menjadi penyelamat, ia akan membawa keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Salin sandhang. Yakni istilah untuk menyebut orang yang meninggal dunia.

Samin. Ada dua pendapat yang mengindikasikan tentang asal mula kata "Samin". Pertama, kata Samin berasal dari nama pemimpinnya yaitu Samin Surosentiko. Dan kedua, kata Samin berasal dari ungkapan "sami-sami amin" yang kemudian dipersingkat menjadi Samin.

Saminisme. Kata *-isme* berasal dari Yunani *-ismos*, Latin *-ismus*, Perancis Kuna *-isme*, dan Inggris *-ism*. Akhiran ini menandakan suatu faham atau ajaran. Saminisme berarti ajaran Samin.

Sami-sami. Prinsip masyarakat Samin yang berarti sebagai sesama manusia harus bertindak "sama-sama", sama-sama bertindak jujur, sama-sama adil, sama-sama saling menolong, demi terciptanya masyarakat yang homogen dan *guyub*.

Sanepo. Yakni bahasa perumpamaan yang digunakan untuk mengistilahkan sesuatu.

Satyagraha. Salah satu ajaran Mahatma Gandhi. Secara harfiyah satyagraha berarti suatu pencarian kebenaran dengan tidak mengenal lelah. Berpegang teguh pada kebenaran artinya *satyagraha* merupakan jalan hidup seorang yang berpegang teguh terhadap Tuhan yang maha esa dan mengabdikan seluruh hidupnya pada Tuhan Yang Maha Esa. Karena jalan satu-satunya untuk mencapai tujuan ini adalah dengan sarana ahimsa

Sawahlunto. Yakni nama sebuah tempat di Padang, Sumatra Barat. Daerah tempat Samin Surosentiko di asingkan dan akhirnya meninggal dunia.

Sedérék papat kalimo pancer. Manusia memiliki empat saudara yang terdiri dari: 1) kakang kawah (air ketuban), 2) dinda ari-ari (tembuni), 3) getih (darah), dan 4) udel (pusat). Dan pusat dari empat aspek itu adalah diri manusia itu sendiri.

Sedulur. Berarti saudara sesama masyarakat Samin.

Serat Jamuskalimasada. Yakni kitab yang diyakini diperoleh oleh Samin Surosentiko melalui *laku tapabrata*. Samin berkeyakinan kitab ini sama sepertihalnya yang dimiliki oleh Prabu Punthodewo dalam dunia pewayangan.

Serat Jati Sawit. Bagian dari Serat Jamus Kalimosodo. Berisi tentang kemuliaan hidup sesudah mati atau di akhirat. Untuk menggapai kemuliaan tersebut, setiap manusia

harus mampu untuk berlatih olah budi dan olah batin agar jiwanya nanti dapat menyatu dengan sang pencipta.

Serat Lampahing Urip. Bagian dari Serat Jamus Kalimosodo. Serat ini berisi tentang pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan. Samin Surosentiko memberikan panduan *pawukon* kelahiran, cara menjodohkan pengantin, mencari hari baik untuk mendirikan rumah, mencari tanah yang baik untuk ditempati dan sebagainya.

Serat Pikukuh Kasajaten. Bagian dari Serat Jamus Kalimosodo. Ajaran yang terdapat dalam serat ini berkenaan dengan konsep tentang negara ideal. Dalam ajaran tersebut, menurut Samin Surosentiko kemajuan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh dua hal, pertama rakyatnya harus selalu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, dan kedua mampu menjalani kehidupan dengan rukun dan damai.

Serat Punjer Kawitan. Bagian dari Serat Jamus Kalimosodo. Isi dari serat ini berkaitan dengan silsilah adipati-adipati Jawa Timur, dari garis-garis raja-raja Jawa dan wali-wali terkenal di pulau Jawa. Dalam serat ini juga diuraikan tentang keterkaitan hubungan raja-raja Jawa dengan dunia pewayangan dan sebagai *punjer kawitan*-nya adalah Nabi Adam.

Serat Uri-uri Pambudi. Bagian dari Serat Jamus Kalimosodo. Serat ini menjelaskan tentang ajaran prilaku yang utama dalam peri kehidupan masyarakat Samin. Ajaran ini terdiri dari, *angger-angger pratikel* (hukum tingkah

laku), *angger-angger pangucap* (hukum berbicara), *angger-angger lakonana* (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan).

Sesepuh. Yakni orang tua atau pemimpin yang dihormati

Sinkretisme. Yakni suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampur-adukkan berbagai unsur aliran atau faham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan.

Swadesi. Yakni salah satu ajaran Mahatma Gandhi. Berarti cinta tanah air sendiri. Atau cara mengabdi kepada masyarakat yang sebaik-baiknya kepada lingkungannya sendiri lebih dahulu.

Tobong gamping. Yakni tempat pembakaran kapur

Triloka. Yakni bermakna tiga tempat yang masing-masing jaraknya hanya sejengkal. Meliputi kepala, dada, dan pelir.

Wangsit. Yakni pesan atau amanat yang bersifat gaib.

Wong Adam. Sebutan bagi masyarakat samin. Dikatakan sebagai *Wong Adam* karena komunitas ini mengaku sebagai pengikut Agama Adam.

Wong Samin. Sebutan bagi masyarakat samin. Dikatakan sebagai *Wong Samin* karena masyarakat ini merupakan pengikut dari Samin Surosentiko.

Wong Sikep. Sebutan bagi masyarakat samin. Dikatakan sebagai *Wong Sikep*, karena sikap diam mereka yang disertai dengan tindakan mengucilkan diri dari komunitas masyarakat biasa. Sikep berarti *isiné sing diakep*.

KOMPAS

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Mukodi, M.S.I., lahir di kota ukir Jepara, 26 Juli 1977 *(de jure* dan *de faxto* 21 April 1979). Pendidikan SI ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fak. Tarbiyah Jurusan PAI. Berhasil lulus menggondol predikat tercepat dan *cumlaude*. Kemudian, melanjutkan studi S2 di almamater yang sama, mengambil konsentrasi MKPI juga berhasil lulus menggondol predikat *cumlaude* dan tepat waktu. Sewaktu kuliah, aktif mengikuti berbagai organisasi dan kolumnis di sejumlah media lokal, maupun nasional. Kegemarannya dalam dunia tulis menulis berbuah manis, tatkala berhasil menyabet Juara Kedua Lomba Guru Tingkat Nasional pada tahun 2006. Dosen muda satu ini, selain menjabat sebagai Kepala LPPM STKIP PGRI Pacitan 2008 hingga kini, didaulat juga sebagai Pimred Koran Progresif, Belutin Progresif, dan Ketua Penyunting Jurnal Penelitian Pendidikan. Di tahun 2011, mendapat beasiswa BPPS studi lanjut di S3 UNY Jurusan

Ilmu Pendidikan, dan pada 2013 dinyatakan lulus dengan indek prestasi *cumlaude,* termuda, dan terbaik. Selain aktif mengajar, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, baik nasional maupun internasional. Hasil karya berbentuk buku di antaranya; 1) *Mendialogkan Pendidikan Kita Sebuah Antologi Pendidikan*, diterbitkan Magnum Pustaka Yogyakarta, 2010; 2) *Menakar Kebijakan RSBI: Analisis Kritis Studi Implementasi,* diterbitkan Magnum Pustaka Yogyakarta, 2010 (Editor); 3) *Pendidikan Islam Terpadu Reformulasi Pendidikan Di era Global,* diterbitkan Lingkar Media Yogyakarta, 2011; 4) Tim Peneliti Pacitan Berjuang Pacitan Dilupakan Sejarah Perjuangan Pacitan 1945-1949, diterbitkan LPPM Press Pacitan, 2013; 5) *Pendidikan Ideologi dan Budaya Sebuah Diskursus,* diterbitkan LPPM Press Pacitan, 2013; 6) *The Education at Islamic Bording Schools; Religious Humanism Perspective Study*; 7) *Antologi Cerita Anak,* diterbitkan Lingkar Media, 2014 (Editor); 8) *Membangun Sekolah Potensi,* diterbitkan Lentera Kreasindo Yogyakarta, 2015 (Editor); *101 Cara Memaknai Posdaya* diterbitkan Lingkar Media Yogyakarta, 2015; 9) *Aksesibiltas Pendidikan: Studi Implikasi Jalan Lintas Selatan* diterbitkan Aura Pustaka Yogyakarta, 2015. Di sela-sela kesibukannya sebagai akademisi, ia juga aktif sebagai kolumnis di sejumlah media. Sekarang bermukim di Pacitan bersama isteri tercinta, Imroatus Solikhah, S.Pd.I dan putra pertamanya, Faza Maulana Muhammad. Jika, menginginkan korespondensi dapat melalui e-mail: mukodi@yahoo.com.

Afid Burhanuddin, M.Pd. Lahir di Blora tanggal 4 September 1983. Jenjang pendidikan dasar hingga atas, ditempuhnya di tanah kelahirannya, Blora. Berbeda dengan jenjang dasar dan menengah, pendidikan jenjang S1 dan S2 ditempuhnya di Kota Pelajar Yogyakarta. Jenjang S1 diselesaikan pada tahun 2006 pada program Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga. Dan tahun 2009 berhasil menuntaskan jenjang S2 di Universitas Negeri Yogyakarta pada program Manajemen Pendidikan. Kini, lelaki yang menetap di Pacitan ini menjalani aktivitas pembelajarannya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan. Perhatiannya pada pendidikan, menjadikannya aktif pada forum-forum ilmiah baik skala regional maupun nasional. Ia juga dipercaya menjadi penyunting pada Jurnal Penelitian Pendidikan dan Jurnal Humaniora. Buku yang pernah ditulisnya diantaranya; 1) Pacitan Berjuang Pacitan di Lupakan; 2) Pendidikan Anti Korupsi, Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah; 3) Dialektika Keilmuan Pesantren di Indonesia *(dalam proses terbit)*. Jika ingin berinteraksi lebih lanjut, dapat melalui email: afidburhanuddin@gmail.com

KOMPAS

CATATAN-CATATAN

(Endnotes)

1. G. Sijayanto/Mayong S. Laksono "Samin: Melawan Penjajah ...
2. Amrih Widodo, "Untuk Hidup, Tradisi ...," hlm. 14.
3. Amrih Widodo, "Untuk Hidup, Tradisi ...," Hlm. 15.
4. H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan* ...," hlm. 38.
5. H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan* ...," hlm. 38.
6. Ki Hajar Dewantoro (1899-1959). Ia dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional dan tokoh persuratkabaran pada masa pergerakan nasional. Raden Mas Soewardi Soerjaningrat adalah nama aslinya. Putra bangsa kelahiran Yogyakarta, 2 Mei 1899 ini mempunyai prinsip pendidikan yang dikenal hingga sekarang yakni *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*. Bersama Tjipto Mangoenkoesoemo dan Douwes Dekker ia mendirikan Tiga Serangkai. Beliau meninggal pada tanggal 26 April 1959. Sebagai bukti

penghargaannya terhadap jasanya di bidang pendidikan Indonesia, maka tanggal kelahirannya ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Disarikan dari *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4,* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989).

7. H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan,…*, hlm. 132
8. YB. Mangunwijaya, *Impian dari* …, hlm. 56
9. Pramoedya Ananta Toer, "Yang Sudah …, hlm. 1
10. Slamet M.D., *Pesona* …, hlm. 1
11. Titi Mumfangati, *Kearifan Lokal …*, hlm. 27
12. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari…*, hlm. 33
13. Oman Sukmana, "Proses Perubahan …, hlm. 80
14. Hasan Anwar, "Pola Pengasuhan …, hlm. 91
15. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari …*, hlm. 13
16. *Lembaran Daerah* …, hlm. 17
17. Amrih Widodo, *Untuk Hidup …*, hlm. 17
18. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi …*, hlm. 14
19. Sugeng Winarno, " Samin: …, hlm. 56.
20. G. Moedjanto, "Panembahan …, hlm. 153
21. *Ibid*, hlm. 153
22. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari…*, hlm. 13.
23. Sugeng Winarno, " Samin: Ajaran …, hlm. 56.
24. Sugeng Winarno, " Samin: Ajaran …, hlm. 13
25. Joko Susilo, "Bahasa Samin…, hlm. 45

26. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari …*, hlm. 16

27. *Ibid*, 1 bau sawah sama dengan 0,75 hektar.

28. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari …*, hlm. 14

29. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari …*, hlm. 14

30. Titi Mumfangati, *Kearifan Lokal …*, hlm. 22

31. Paulus Widiyanto, *Samin Surosentiko …*, hlm. 66

32. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari …*, hlm. 14

33. R.P.A. Sorjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin …*, hlm. 18

34. Sugeng Winarno, *Samin: Ajaran …*, hlm. 57

35. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari …*, hlm. 15

36. Y.B. Mangunwijaya, *Impian dari …*, hlm. 38

37. Rublik Selingan, "Jalan Mulut *Ibid* …

38. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi …*, hlm. 13

39. Rublik Selingan, "Jalan Mulut …

40. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi …*, hlm. 21

41. "… Umpamanipun kados déné serat punika utawi Wédhatama kawedhar." (Misalnya seperti buku yang telah kalian baca atau seperti buku *Wedhatama* yang telah dikupas)

42. "Tékadipun dhateng kasidan sang wiku Jamadagni punika dipun cariyosaken wonten ing Serat Rama." (Tekad Pendeta Jamadagni yang ingin meninggal tanpa terikat oleh triloka itu diceritakan dalam Serat Rama)

43. "… Mangertos dhateng larasing sekar ageng ingkang asri kagem ambawani gendhing." (Mengerti akan irama sekar ageng/tembang gedhe yang bagus sekali mengawali lagu)

44. "…Serta mangertos dhateng tembung kawi punika kasaged anggampilaken pangetosan anggénipun remen maos buku-buku karanganipun para linangkung ing jaman kino" (… serta menguasai bahasa kawi agar dapat memudahkan kita membaca buku-buku karangan orang cerdik pandai jaman dahulu)

45. "Tumrap Ranggawarsitan piyambak sampun nglampahi, ngebleng kanthi angéningaken cipta …" (Bagi Ranggawarsita sendiri sudah menjalankan, yaitu bersemedi …). Selengkapnya lihat di Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi…*, hlm. 38

46. Gatot Pranoto, "Saminisme: …, Hlm. 3

47. R.P.A. Soerjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin …*, hlm. 23

48. *Ibid*, hlm. 23-24

49. Soelardjo Pontjosoetirto, *Laporan …*, hlm. 35

50. *bid*, hlm. 26

51. *Ibid*, hlm. 29

52. *Ibid*, hlm. 26-28

53. *Ibid*, hlm. 9

54. *Ibid*, hlm. 57

55. Soelardjo Pontjosoetirto, *Laporan Hasil …*, hlm. 17

56. *Ibid*, hlm. 37

57. R.P.A. Soerjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin …*, hlm. 24

58. Koentjaraningrat, *Kebudayaan* Jawa, hlm. 310-343

59. Purwadi & Maharsi. *Babad Demak …*, hlm. 255-262

60. R.P.A. Soerjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin …*, hlm. 82

61. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari…*, hlm. 13

62. Rublik Selingan, "Jalan Mulut …

63. *Ibid*, hlm. 67

64. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 334.

65. Darori Amin, "Ratu Adil …, hlm. 63

66. *Ibid*, hlm. 67

67. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari…*, hlm. 14

68. Paulus Widiyanto, *Samin Surosentiko …*, hlm. 60

69. *Ibid*.

70. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari…*, hlm. 14-15

71. Sugeng Winarno, *Samin: Ajaran …*, hlm. 57

72. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari…*, hlm. 15

73. Deden Faturrohman, "Hubungan …, hlm. 22. Bentuk pakaian ini menyerupai baju takwa yang dipergunakan para wali (tanpa kerah), celana komprang sampai lutut, dan memakai *udeng-udengan* serta tanpa alas kaki.

74. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari…*, hlm. 14-16

75. *Ahimsa* berarti batas terdalam dari rendah hati, *Swadesi* berarti mencukupi kebutuhan sendiri atau mandiri, dan *Satyagraha* berarti perlawanan tanpa kekerasan. Selengkapnya dapat di baca di Ghandi, *Ghandi Sebuah Otobiografi*, penerjemah: Gd. Bagoes Oka, Denpasar: Yayasan Bali Çanti Sena, 1978.

76. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari …*, hlm. 21

77. Dibahasakan kembali dari Rublik Selingan, "Jalan Mulut Orang Samin" dalam Tempo, 23 Mei 1987. No. 12 tahun XVII

78. Paulus Widiyanto, *Samin Surosentiko …*, hlm. 65

79. Suripan Sadi Hutomo, "Bahasa …, hlm. 34

80. Lihat di http://kbbi.web.id/falsafah

81. Lihat http://kbbi.web.id/politik

82. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari …*, hlm. 20

83. *Ibid*, hlm. 19

84. Harun Mirzah, "Gerakan ...."

85. Majalah *Gotro*, hlm. 44

86. *Ibid*., hlm. 12

87. Majalah *Gotro*, *Sami-Sami Aji* adalah nama lain dari punthodewo

88. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi* ..., hlm. 33-35

89. *Ibid*. hlm. 33-35

90. Rublik Selingan, "Jalan Mulut ...."

91. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi* ..., hlm. 36

92. *Ibid*. hlm. 37

93. *Ibid*. hlm. 30

94. *Ibid*, hlm. 29

95. R.P.A. Soerjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin …*, hlm. 39.

96. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi* ..., hlm. 25

97. *Ibid*. hlm. 26

98. Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran* ...

99. Dalam tradisi lisan, doa-doa penolak balak itu disebut *mél*. Suripan Sadi Hutomo menuliskan terdapat beberapa *mél-mél* dalam masyarakat Samin. Misalnya *mél bledék; "Salam alaikum salam sedulur tuwa. Saiki roh mbésuk roh"* (Salam, Saudaraku tua. Sekarang roh, besok pun tetap roh). *Mél angin; "Adam pengarané aja mréné ndhuwur dalané Adam wujud ana kéné"* (Namanya Adam, janganlah kemari, lewatlah di jalan atas sana, Adam ada di sini). Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari …*, hlm. 31-32.

100. *Ibid*. hlm. 95

101. Eny Marlina, "Variasi...". hlm. 25-26

102. Hasan Anwar, "Pola Pengasuhan …, hlm. 95

103. *Ibid …*, hlm. 95

104. Rublik Selingan, "Jalan Mulut …",

105. G. Sujayanto dan Mayong S. Laksono, "Samin: ..."

106. R.P.A Sorjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin …*, hlm.75

107. Pemkab Blora. *Lembaran Daerah* ..., hlm. 24

108. *Ibid*. hlm. 24

109. *Ibid*., hlm. 25

110. R.P.A Sorjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat* ..., hlm. 67

111. Meskipun secara fisik Ia tidak pernah bertemu Sunan Kalijaga, namun pertemuan Sunan Kalijaga dengan Samin Surosentiko hanya sebatas pada pertemuan ideologi pemikiran.

112. Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari …*, hlm. 32

113. Titi Mumfangati, dkk, *Kearifan Lokal …*, hlm. 51

114. Sugeng Winarno, *Ajaran Kebenaran …*, hlm. 55

115. Titi Mumfangati, dkk, *Kearifan Lokal …*, hlm. 54

116. Rublik Selingan, "Jalan Mulut ..."

117. *Ibid*

118. Artinya: "Sejak Nabi Adam pekerjaan saya memang kawin, (kali ini) mengawini seorang perempuan yang bernama (…). Saya berjanji setia padanya. Hidup bersama telah kami jalani berdua."

119. Titi Mumfangati, dkk, *Kearifan Lokal …*, hlm. 52

120. Rublik Selingan, "Jalan Mulut …",

121. Joko Susilo, "Bahasa Samin …, hlm. 50

122. Joko Susilo, "Bahasa Samin …, hlm. 50

123. G. Moedjanto. 1987. "Konsolidasi ..., hlm. 42-45

124. *Ibid*, hlm. 46

125. Titi Mumfangati, *Kearifan Lokal …*, hlm. 61

126. Hasan Anwar, "Pola Pengasuhan …", hlm. 95

127. Titi Mumfangati, *Kearifan Lokal …*, hlm. 58

128. *Ibid*, hlm. 58

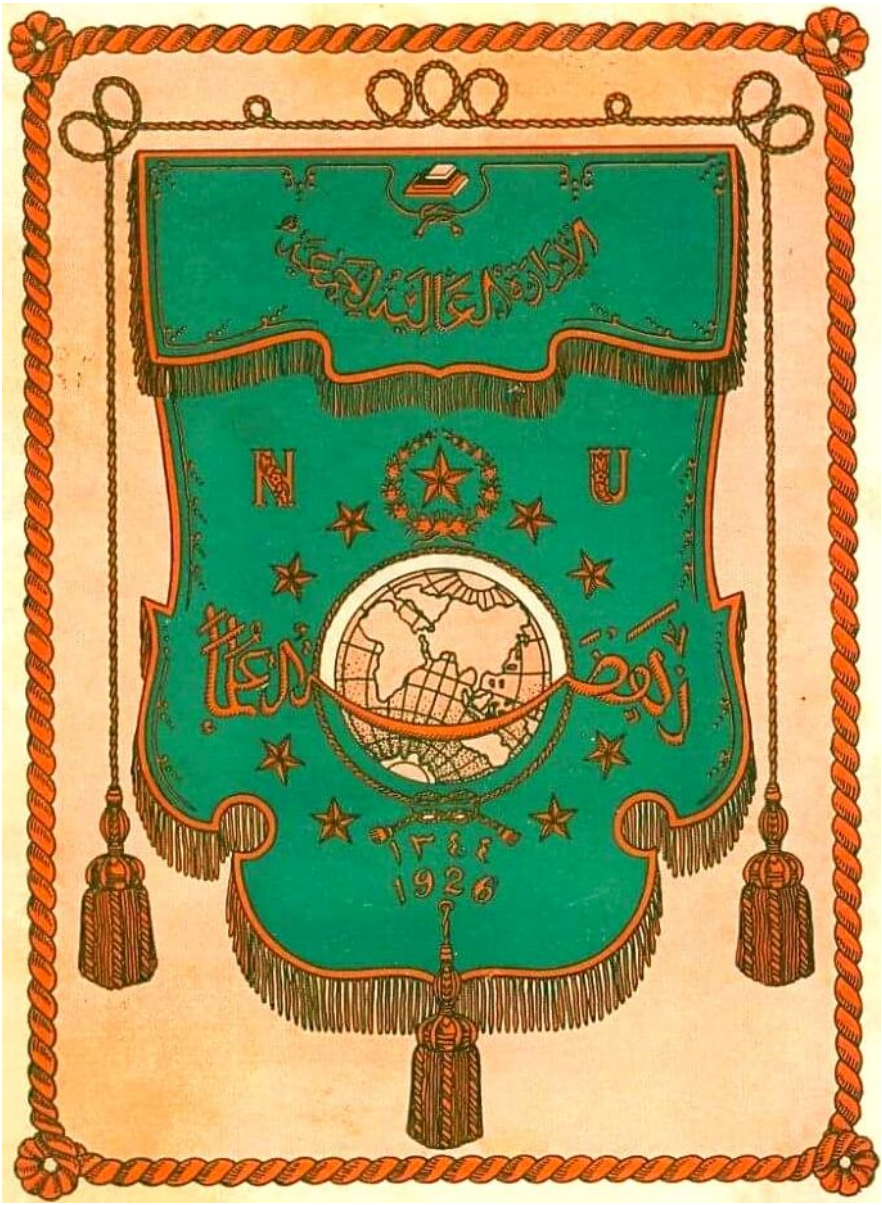
الإدارة العالية للجمعية
N
U
الفضل العام
١٣٤٤
1926

mukodi
institute

Blora sebagai salah satu Kabupaten di Indonesia begitu lekat dengan sosok fenomenal Ki Samin Surosentiko. Bahkan, setiap sesoorang diperantauan mengaku berasal dari Blora, tak jarang yang bersangkutan selalu dikaitkan dengan sosok 'Samin'. Tentu saja tidak mengecilkan peranan dan ketenaran sastrawan, sekaligus budayawan Pramoedya Ananta Toer tokoh asal Blora lainnya. Ya, Samin Surosentiko telah menjadi icon Kabupaten Mustika ini. Barangkali kenyataan itu seolah menjadi pembenar atas ungkapan klasik yang mengatakan 'bahwa setiap zaman mempunyai penanda dan nalarnya sendiri'. Kabupaten Blora setidaknya telah membuktikan kebenaran ungkapan tersebut. Lebih-lebih, jika masing-masing nilai dari kebaikan penanda, dan nalar anak zamannya tersebut dapat digali, dan dipedomani tentunya akan menjadi pelita bagi kehidupan anak cucu. Apalagi belakangan ini, masyarakat diakar rumput *(grass root)* sulit menemukan figur yang dapat diteladani *(uswatun hasanah)*. Mengapa demikian? Sebab, para pemimpin,--eksekutif, yudikatif, legislatis,--kaum intelektual, budayawan, dan agamawan 'sulit' memantulkan marwah 'kebaikan'. Tidak sedikit dari mereka telah terjebak, bahkan terkooptasi pada 'politik praktis', dan politik oportunis sekterian an-sich.

Di area itulah dibutuhkan sosok-sosok besar yang dapat dijadikan *role model* dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Samin Surosentiko dengan segala kekurangan dan kelebihannya dapat kembali 'dihadirkan'. Muaranya, tentu agar masyarakat Blora pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat 'bercermin' pada tokoh lokal Samin Surosentiko. Hadirnya buku ini ditengah-tengah pembaca yang budiman merupakan sebuah jawaban atas realitas tersebut di atas. Meskipun hasilnya masih jauh dari kata sempurna.

mukodi institute

STKIP PGRI PACITAN